

BAB IV ANALISIS SEMIOTIK

Sebuah puisi atau lebih luas sebuah karya sastra atau karya seni umumnya merupakan keseluruhan yang bulat atau otonom, tetapi pada pihak lain tidak ada karya seni yang berfungsi dalam situasi kosong. Setiap puisi atau karya sastra merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya (Teeuw, 1980:11).

Dalam hal ini termasuk pula aspek ekspresif karya sastra, sebagai pencipta atau sebagai manusia kreatif (ekspresi penyair) sangat penting pula nilainya di dalam menentukan keseluruhan makna. Sehingga dalam bab IV ini dibahaslah latar belakang kehidupan penyairnya : daerah kelahirannya, latar belakang sosial ekonominya, latar belakang pendidikannya, keadaan psikologisnya, dan pengalaman-pengalaman penting yang pernah dilewatinya.

Dengan mengetahui latar belakang tersebut segala sesuatu yang termaktub di dalam karya sastra atau teks dihubungkan dengannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:254) yang dimaksud ekspresi ialah : pertama, pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb.), kedua, pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang. Sementara itu Peter Salim dan Yenny Salim (1991:383) mengungkapkan, ekspresi berarti air muka, ungkapan perasaan, atau pernyataan. Sedangkan ekspresif lebih bermakna : mengandung arti, atau bersifat menyatakan atau menjelaskan (Poerwadarminta, 268).

Jadi ekspresifitas ialah kerja, proses kreatif seorang penyair di dalam mengungkapkan perasaannya, ide-ide, gagasan-gagasan, sampai kepada hasil-hasilnya yang berwujud karya sastra. Dalam 'Ensiklopedi Nasional Indonesia', jilid 11, hal. 51, dijelaskan bahwa ekspresifitas berarti tingkat ekspresi. Tingkat ekspresi ini dapat berkisar dari nihil sampai tingkat ekspresi sempurna, tergantung atau berhubungan dengan lingkungannya masing-masing. Maka dalam hal ini akan diteliti ekspresifitas penyair (Iwan) di dalam menciptakan karya sastra berupa kumpulan puisi *Obsesi*.

4.1 Matriks dan Model

Melalui metode pembacaan heuristik dan hermeneutik, dengan melakukan penguraian (*decoding*) secara struktural akan ditemukan matriks dan model. Matriks adalah tuturan minimal dan harfiah yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan tak harfiah. Sedangkan model adalah pola pengembangan teks dalam paparan (Riffaterre, 1978:19).

Dalam kumpulan puisi *Obsesi* ditemukan matriksnya ialah obsesi, yaitu obsesi si aku lirik yang mengacu pada penyair Sutan Iwan Soekri Munaf. Sedangkan pola pengembangan teks atau modelnya dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu kisah cinta Iwan Soekri Munaf, kesadaran filosofis kehidupan manusia, pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau, dan tantangan-tantangan baru menuju arah aktualisasi.

Untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai matriks dan model dalam kumpulan puisi *Obsesi* dapat dilihat melalui diagram sebagai berikut :

OBSESI

I (model III)
Iwan Soekri Munaf

ks II (model III)
ilosofis kehidupan manusia

s II (model III)
ilai kultur Minangkabau

ks II (model II)
ru menuju arah aktualisasi

matriks I
obsesi

Dari diagram di atas, sebuah matriks berperan sekaligus sebagai model, kecuali obsesi berlaku sebagai matriks saja dan puisi-puisi berlaku sebagai model saja. Dalam hal ini puisi-puisi 'rinduku', 'ada senyap kala kulupa', 'ballada malindeman dan putibungsu', 'sonetku', 'kepada ully sigar rosadi' merupakan model dan matriksnya adalah cinta agape. Puisi 'rumah' dan 'sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir' merupakan model yang matriksnya ialah cinta philia. Puisi 'rinduku', 'engkau', 'lelaki', dan 'selamat malam kelepak gundah' merupakan model dari matriks cinta eros. Demikian seterusnya sampai didapatkan 12 matriks (dari beberapa buah puisi), masing-masing : cinta agape, cinta philia, cinta eros, cinta sesama, cinta diri sendiri, kematian, perasaan terasing, kecemasan, tema dan personifikasi tokoh, mitos pembebasan, sumber-sumber konflik, dan tantangan-tantangan baru menuju arah aktualisasi.

Kedua belas matriks tersebut sekaligus berperan sebagai model. Cinta agape, cinta philia, cinta eros, cinta sesama, dan cinta diri sendiri merupakan model yang matriksnya adalah kisah cinta Iwan Soekri Munaf. Kematian, perasaan terasing, dan kecemasan merupakan model yang matriksnya adalah kesadaran filosofis kehidupan manusia. Tema dan personifikasi tokoh, mitos pembebasan, dan sumber-sumber konflik (yang meliputi konsep malu, harga diri, dan merantau) merupakan model yang matriksnya adalah

pergeseran nilai-nilai kultur Minangkabau.

Empat matriks : kisah cinta Iwan Soekri Munaf, kesadaran filosofis kehidupan manusia, pergeseran nilai-nilai kultur Minangkabau, dan tantangan baru menuju arah aktualisasi sekaligus berperan sebagai model yang matriksnya adalah obsesi.

Dengan diidentifikasikannya matriks dan model kumpulan puisi *Obsesi*, maka dapat dijelaskan maknanya melalui analisis semiotik berdasarkan model yang telah dirumuskan di atas. Berdasarkan hal itu model-model tersebut meliputi :

4.2 Kisah Cinta Iwan Soekri Munaf

Agar diri sejati manusia terwujud, maka manusia harus mengembangkan serta menyalurkan dorongan serta energinya ke dalam cara hidup yang terarah. Cara hidup manusia sebagian besar ditentukan oleh potensi, nilai-nilai, tujuan dan kesempatan manusia sendiri. Walaupun demikian, kebutuhan manusia akan cinta mempersatukan manusia dengan manusia lain atau dengan sesama dan merupakan dorongan manusiawi yang terpenting. Tanpa cinta maka hidup akan hampa, tidak berarti dan tidak bertujuan.¹

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1984:206) dikemukakan, cinta berarti selalu teringat dan terpikir dalam hati, kemudian ada rasa : (1)

1. Robert E.Vallet, 'Aku Mengembangkan Diriku', 1995, hal.53.

saling susah hati, khawatir, dsb., (2) ada rasa rindu, rasa ingin berharap-harap, (3) ada rasa sangat suka (kepada), rasa sangat sayang (kepada), dan (4) ada rasa sangat kasih atau sangat tertarik hatinya (antara laki-laki dan perempuan). Mencintai berarti merindukan, menginginkan, menyukai, menaruh kasih sayang (kepada), (Poerwadarminta, 1984:206).

Sehubungan dengan hal tersebut, Menurut Sujadi (1986:40), ada empat macam cinta. Pertama, cinta agape yaitu cinta manusia kepada Tuhan; kedua, cinta philia yaitu cinta kepada ayah-ibu (orang tua) dan saudara; ketiga, cinta eros dan amor, yaitu cinta antara pria dan wanita; keempat cinta terhadap sesama, cinta ini merupakan perpaduan antara cinta agape dan cinta philia. Di samping itu Prescott Lecky (1994:8) mengatakan, sebelum manusia mencintai sesama maka harus dapat mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu.

Berikut ini akan diuraikan satu-persatu bentuk-bentuk penyampaian cinta Iwan yang tercermin dalam kumpulan puisinya *Obsesi* :

4.2.1 Cinta Agape

Cinta agape ialah cinta manusia kepada Tuhan. Kecintaan manusia kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini karena cinta kepada Tuhan ialah inti, nilai, dan makna kehidupan yang sebenarnya. Hal ini

terjadi karena Tuhan adalah pencipta alam semesta (Sujadi, 1986:28).

Sehubungan dengan hal itu dalam Al Qur'an disebutkan, " Dia yang menciptakan langit dan bumi beserta apa-apa diantara keduanya dalam enam rangkaian masa, kemudian Dia bertahta di atas singgasana-Nya. Dia Maha Pengasih maka tanyakanlah kepada-Nya tentang soal-soal apa yang perlu diketahui. Bila dikatakan kepada mereka, sujudlah kepada Allah yang Maha Pengasih" (QS. Al-Furqan: 59-60).

Salah satu wujud cinta Iwan adalah cinta kepada Tuhan. Walau unsur religiusitas tidak diketengahkan secara mendalam namun darah kemudaan Iwan untuk selalu ingin dekat dengan Tuhan selalu ada. Di sini dapat dilihat melalui 3 bagian puisi-puisi Iwan, secara kronologis diceritakan sebagai perjalanan Iwan mencari Tuhan, tahun 1974-1983. Pada bagian pertama dengan sub judul 'Kisah Cinta Iwan Soekri Munaf' yang terdiri dari 19 puisi, Iwan menyatakan bahwa kecintaannya kepada Tuhan diungkapkan melalui simbol-simbol yang imajis, misalnya pada gadis kekasihnya. Di situ Iwan bercakap melalui bahasa remaja, sebuah percintaan antara laki-laki dan perempuan hakekatnya ialah seperti percintaannya dengan Tuhan. Iwan mencintai Tuhan, ia gambarkan seperti ia mencintai gadis. Ketika Iwan ingin berpelukan dengan Tuhan ia ungkapkan lewat pelukannya pada seorang gadis. Iwan rindu pada Tuhan

diutarakan seperti kerinduannya pada gadis kekasihnya. Hal tersebut dapat dilihat misalnya pada larik-larik : dan kupeluk .../setiap senti wajahmu lukisan rindu .../ ah, waktu terasa begitu lama (rinduku, hal. 20). Kata 'mu' dalam hal ini (kata Iwan) adalah Tuhan.

Sebuah komitmen Iwan kepada Tuhan. Pada puisinya yang diperuntukkan "ina herman di cirebon" (hal.19). Sekilas terlihat ia sedang bercinta mesra dengan seorang gadis idamannya. Padahal, kata Iwan, gadis dalam puisinya itu bukanlah gadis dalam pengertian *ansich*, tetapi merupakan ungkapan kecintaannya kepada Tuhan misalnya dalam kalimat : sedang mengapa sejuta manusia/berlari, menghadang sepikah ?/ /di sanalah konon kuremas sendu/ mencari-cari matamu, dalam potretmu (ada senyap kala kulupa, hal.19). Juga dalam puisinya yang berjudul 'ballada malindeman dan putibungsu' (hal.47). Iwan mempersembahkan puisinya tersebut untuk pencipta kekal (Tuhan). Sebuah pergulatan yang panjang dalam mencari Tuhan lewat cerita mitos atau legenda. Seorang istri yang mencari figur bapak dalam diri suaminya, sebaliknya seorang suami yang mencari figur ibu di dalam diri istrinya. Dalam refleksi kehidupan atau harapan Iwan ialah perjalanannya mencari Tuhan : yang menyuntingmu, selain aku adalah bapakmu/ lelaki yang mencintaimu, selain aku adalah bapakmu/putibungsu,putibungsu/... / engkau terimakasih mahar dari bapakmu?/ (hal.55). Namun

ternyata harapan Iwan (pencarian Iwan) belum sampai, dalam puisinya diceritakan akhirnya Putibungsu meninggalkan suaminya dan kembali ke kahyangan : "bundakandung, selamat tinggal!" / suara aneh /suara putibungsu/"kemanakah tuan, puti?/ bundakandung mencegah pergi/demi malindeman si tulang punggung/si mata hati/ semata loyang/ "kembali ke wujud asal ... (ballada malindeman dan putibungsu, hal.53).

Pergulatan Iwan dengan Tuhan yang diungkapkan melalui simbol-simbol imajis seperti di atas tidak disertai suatu kode semiotik tertentu untuk menunjukkan adanya hubungan dengan Tuhan. Makna implisit yang dikemukakan di atas baru diketahui setelah menghubungi penyairnya. Kode yang tidak ditunjukkan tersebut misalnya tidak digunakannya huruf-huruf kapital pada kata-kata tertentu yang menunjukkan ada relasi dengan Tuhan. Misalnya lagi pada puisinya "ada senyap kala kulupa"; kata 'potret' (Hal.19) menurut Iwan ternyata simbol dari Al Qur-an dan 'matamu'(hal.19) adalah mata Tuhan atau sinar kasih Allah SWT yang selalu mengawasi segala gerak dan tindak manusia. Namun hal tersebut bisa dinilai sebagai kekhasan puisi-puisi Iwan. Secara semiotik fungsi penciptaan arti (*creasing of meaning*) sebagai ketidaklangsungan ekspresi puisi sangat berperan.¹ sifat

1. Michael Riffaterre, 'Semiotics of Poetry', 1987, hal.2.

ekspresif karya sastranya memiliki subyektifitas yang tinggi sehingga kadang-kadang masyarakat pembaca sulit menafsirkan maknanya kalau tidak mengetahui terlebih dahulu latar belakang dan pengalaman hidup penyair, juga emosi jiwanya.

Bagi Iwan, puisi 'pada sebuah bingkai' merupakan prolog kisah hidupnya, proses pencarian termasuk mencari Tuhan, yang berlanjut dan dituangkan dalam puisi-puisi berikutnya yang terdapat dalam *Obsesi*. Pada puisi 'sonetku' (hal.17) tampak Iwan butuh landasan. Terdapat pada kata-kata : tonggak, tali, penggantungan, panjatan, pengharapan tegas-tegas, dan lain-lain.

.....
salib dan darah

 rangkul ini dunia

tonggak dan tali
penggantungan lepas
 lingga
 tonggak antara:
panjatan

(Obsesi, sonetku, 17)

Pada larik pertama penyair menggunakan kata 'salib', apabila direnungkan terlebih dahulu bisa berarti simbol agama Nasrani (Kristiani), dan 'darah' sebagai simbol penderitaan, perusakan, kepedihan. Iwan mengatakan, 'darah' adalah simbol kehidupan. Kata 'dan' menunjukkan makna hubungan kebersamaan antara dua hal atau lebih. Jadi

pada larik 'salib dan darah' adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Mereka adalah satu sekutu yang merangkul (menguasai) dunia dalam sepanjang sejarah atau dari waktu ke waktu, 'antara mentari di mentari' (hal.17).

Kata 'tonggak' menurut Poerwadarminta (1984:1086) berarti balok atau kayu yang dipasang tegak. Kata 'dan' menunjukkan hubungan kebersamaan, kesatuan, antara tonggak (balok) dan tali. Tetapi kemudian penggantungan (tali pada balok tersebut) lepas. Kata 'lingga' menurut Poerwadarminta (1984:600) adalah tugu (tiang batu) sebagai tanda atau peringatan. Setelah penggantungan lepas, maka terdapatlah tugu atau tiang batu sebagai peringatan menjadi 'panjatan'. Kata 'panjatan' dalam konteks ini bisa diartikan sebagai jalan; jalan yang lurus atau jalan yang benar. Hal tersebut mengacu pada jiwa penyair yang memang benar-benar butuh landasan. Iwan mengatakan, 'panjatan' berarti jembatan setiti rambut dibelah tujuh. Manusia yang dapat menempuhnya ialah yang diridhoi Allah SWT.

Secara keseluruhan, makna larik-larik tersebut ialah: ketika terlepasnya tali atau ikatan pada tonggak (salib orang Kristen) maka hal tersebut sebagai peringatan atau tanda kepada manusia (umat Islam) untuk kembali pada jalan yang lurus dan benar.

Minangkabau merupakan kultur yang memiliki adat agama Islam yang kukuh dan kuat. Demikian pula dengan Iwan sebagai orang Minangkabau sehingga tak heran apabila puisi

yang berjudul "sonet" di atas bernafaskan jihad fisabilillah (berjuang untuk menegakkan agama Allah yaitu Islam dan memerangi orang-orang Nasrani atau kafir). Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an, "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah, orang-orang yang berjihad diantaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar" (QS. Ali Imron:142).

Menurut Iwan, kata 'Isa' (hal.17) adalah simbol keIslaman. Isa adalah salah seorang Rasul yang membawa kitab Injil, namun Injil yang benar telah disesatkan. Puisi tersebut diciptakan penyair ketika ia merasakan bahwa terasa ada penjajahan kultur dari umat Kristiani waktu itu melalui proses budaya. Pengaruh kristiani tersebut merebak ke mana-mana. Dalam kondisi demikian, dengan kaca mata muslim penyair melihat ada sesuatu yang tidak sesuai. Melalui puisi "sonetku" Iwan meyakinkan bahwa orang-orang nasrani atau orang-orang Islam yang terkontaminasi akibat rebaknya Kristiani akan menyadari dan berkata kepada Isa bahwa mereka menyerah atas kesia-siaan yang mereka alami. Penyair mengisyaratkan bahwa Islamlah agama yang paling benar, abadi, fitrah, dan tidak akan pernah musnah di muka bumi. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, " Sesungguhnya agama yang diterima Allah ialah Islam" (QS. Ali Imron:19).

Sehubungan dengan hal tersebut, penyair mengakui bahwa dalam proses usianya yang masih muda, ia sering

kehilangan Tuhan. Secara naif pernah Iwan merasa marah kepada Tuhan karena kedekatannya dengan Tuhan tidak membuahkan hasil apa-apa seperti keberhasilan orang yang jauh dari Tuhan. Sehingga dalam beberapa puisinya dijumpai Iwan seolah meremehkan Tuhan bahwa berbuat dosa sedikit-sedikit tidak apa-apa, akhirnya nanti Tuhan juga akan mengampuni. Hal tersebut dapat dilihat pada larik-larik :
 ah, sesekali kita menikam gundah/ apa salahnya/ dengan harapan Tuhan takkan marah/ ah, sesekali kita menerima senyum tak ramah/ apa salahnya/ dengan harapan Tuhan takkan marah/ (hotel serang, hal.37). Pada puncaknya ia menantang Tuhan pada puisinya berjudul 'ballada sang kalalana', dapat di lihat pada kutipan berikut :

.....

tak pantas aku melawan! tak pantas aku melawan!
tidak Hyang Widi
 aku sudah bosan dengan kekalahan
 dengan hidup penuh kebetulan
tidak Hyang Widi

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana, 78)

Gaya bahasa anafora yang dipakai penyair terlihat pada kata 'tidak' mempertajam penolakannya terhadap Hyang Widi atau Tuhan. Penyair merasa sudah 'bosan dengan kekalahan'. Dalam larik tersebut seolah-olah penyair menggugat takdir. Bahkan mengingkari takdir dapat dilihat pada larik 'dengan hidup penuh kebetulan'. Penyair meragukan bahkan tidak percaya dengan keadilan Tuhan dalam menurunkan takdir baik dan buruk pada umat-Nya. Padahal

memungkinnya untuk kembali merenungi dan berkecimpung dalam kehidupan yang bernafaskan religius. Sudah diketahui bahwa Minangkabau memiliki tradisi keagamaan (Islam yang kuat). Seperti dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Aminuddin Rasyad, Guru Besar IAIN dalam sebuah tulisan berjudul "Krisis Beragama dan Adat di Minang" yang menggambarkan aktifitas dan kehidupan beragama masyarakat Minangkabau :

"Di setiap kenagarian, berdiri masjid dan langgar, balairung, pasar, dan tepian mandi. Keempat unsur sosial keagamaan itu menjadi ciri satu kenagarian. Surau dan masjid berfungsi memantapkan pendidikan orang Islam yang diterima anak dari madrasah pada pagi hari. Materi pendidikan yang diajarkan di surau dan masjid antara lain pendidikan agama, budi pekerti, ketrampilan berpepatah dan berpetitih, ketrampilan kumango, sitaralak, dan sebagainya. Dampak pendidikan non formal ini besar sekali pengaruhnya kepada pembentukan kepribadian putra Minangkabau....."

(Aminuddin, 1995:48)

Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1970:261) bahwa kalau ada seorang Minangkabau tidak menganut agama Islam, hal itu adalah suatu keganjilan yang mengherankan, walaupun kebanyakan dari orang Minangkabau mungkin menganut agama itu secara nominal saja, tanpa melakukan ibadahnya. Mereka boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lain kecuali apa yang diajarkan oleh Islam.

Selama satu tahun menghirup udara Minangkabau, nafas Islam yang begitu segar, memberi kesan tersendiri bagi Iwan. Sehingga ketika ia akhirnya harus kembali ke Jawa

Barat, kembali ia dihadapkan pada lingkungan budaya anak-anak nakal. Kendati begitu, Iwan tidak mau terseret dalam kehidupan yang serba negatif. Akhirnya ia terjun ke dunia kesenian, sehingga dalam puisi-puisinya jelas terlihat pergolakan jiwanya yang tarik menarik butuh landasan, pikiran-pikiran yang tidak tentu arahnya, kadang ia merasa begitu dekat dengan Tuhan, namun di lain waktu ia marah pada Tuhan, dan seterusnya berganti-ganti. Misalnya pada puisinya 'kepada ully sigar rosadi' (hal. 28) diciptakan pada tahun 1980 Iwan menyatakan kekagumannya pada Tuhan yang telah menciptakan semesta, laut, tidak ada yang melebihi Tuhan dibandingkan makhluk atau alam ciptaannya:

.....
 ada lagikah yang lebih Kau
 dari dalam laut dari tinggi gunung
 ada lagikah yang lebih-Nya
 ke dalam hati keluar kata

.....

(Obsesi, kepada ully sigar rosadi:28)

Melalui kode-kode huruf kapital pada kata 'Kau' dan 'Nya' di atas, secara eksplisit penyair memberikan makna yang mengacu pada Tuhan. Dalam hal ini, secara semiotik huruf besar pada awal kata 'Nya' dan 'Kau' dalam konteks puisi di atas dapat ditafsirkan mengacu pada sesuatu, yaitu Tuhan. Huruf kapital yang digunakan untuk menyebut Tuhan adalah sebagai lambang kebesaran, kekuasaan,

kekaguman, dan sebagainya. Iwan mengatakan, tidak ada yang melebihi kebesaran Tuhan walau luasnya laut atau tingginya gunung sekalipun. Seperti firman Allah dalam Al- Qur'an :

Sungguh, pada penciptaan langit dan bumi, pada pergantian siang dan malam, pada kapal yang berlayar di lautan dengan (muatan) yang berguna bagi manusia, pada air yang diturunkan Allah dari langit berupa hujan. -Ia hidupakan bumi dengannya sesudah mati, Ia tebalkan dalamnya bermacam-macam binatang- Pada perkisaran angin dan awan terkendali antara langit dan bumi, pada semuanya itu ada tanda-tanda (Kebesaran Kami) bagi orang yang menggunakan pikiran.

(QS. Al-Baqarah : 164)

Pada kutipan puisi "kepada ully sigar rosadi" (hal.28) ada unsur pemujaan. Pemujaan adalah salah satu manifestasi cinta manusia kepada Tuhan (Sujadi, 1986:28). Pemujaan Iwan kepada Tuhan karena kekuasaan dan kebesarannya juga dituangkan dalam bentuk ilustrasi ("kepada ully sigar rosadi", lihat lampiran 4.1). Dari ilustrasi tersebut dapat ditangkap suatu kesan wajah abstrak. Sesuatu wajah abstrak yang dimaksud adalah wajah Tuhan. Namun "wajah abstrak" (yang menyerupai wajah manusia atau raksasa seperti yang terlihat pada gambar) tersebut tidak dimaknai atau disemiotikkan secara harfiah. Makna ilustrasi tersebut ialah tentang kebesaran dan kekuasaan Allah yang meliputi semesta alam (gambar "wajah Tuhan" tampak dominan terlihat pada ilustrasi). Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 116 yang berbunyi, "Kepunyaan Allahlah baik Timur maupun

Barat, maka ke manapun kamu menoleh, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Meliputi dan Maha Mengetahui".

Hal tersebut menandakan bahwa ilustrasi yang diketengahkan memberikan efek sebagai ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh *creasing of meaning* (penciptaan arti), yaitu berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaannya yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya (Riffaterre, 1978:2).

Berdasarkan hal tersebut di atas akhirnya dapat dikatakan bahwa kesadaran, ketaqwaan, dan kedekatan Iwan terhadap Tuhan terasa nyata. Namun lepas dari itu, pada tahun 1983 ia kembali menggugat keadilan Tuhan dapat ditemui pada puisinya berjudul 'ballada sang kalalana' (hal.59-80). (telah dijelaskan sebelumnya).

Pada tahun 1979 Iwan merasakan penyesalannya akan dosa-dosa dan berlari pada Tuhan, bisa dilihat pada : /dan dari batu dan gunung keingkar/ kusebut namamu:tuhan!) (pendurhaka, hal.43). Iwan percaya Tuhan Maha Pengampun dan pemurah, yang akan mengampuni kekhilafan dan dosa-dosanya. Sifat pengampun Allah antara lain diterangkan dalam Al-Qur'an : "Allah mengampuni dosa dan menerima taubat, amat keras hukuman-Nya, dan besar kekuasaan-Nya. Tiada Tuhan selain Allah. Kepada-Nyalah tujuan kembali" (Al-Mu'min:3). Atau dapat dijumpai pada

surat Al-Mu'min ayat 31 yang berbunyi, "Katakanlah : Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Namun kembali lagi pada tahun 1980 pada puisi 'hotel serang' penyair meremehkan Tuhan. Demikian alur perasaan penyair yang tak pasti, berubah-ubah dari tahun ke tahun, dari waktu ke waktu butuh landasan. Pada hakekatnya, Iwan menyadari kebenaran terletak pada Tuhan. Namun kondisi jiwa dan lingkungannya memaksa Iwan untuk bergulat dengan segala pertanyaan yang menyangkut kebenaran tersebut. Apabila digambarkan melalui grafik maka garisnya akan naik turun. Memang demikianlah keimanan seseorang kadang berada di atas (naik), kadang berada di bawah (turun). Namun seyogyanya manusia terus mencari keamanan, harkat kemanusiaannya, prinsip hidupnya, tujuannya hidupnya, kebenaran hakiki yang tidak bisa ditawar dan diubah yaitu kebenaran yang berpusat pada satu dzat, yakni dzat Tuhan (Allah). Untuk kebahagiaan umat manusia itu sendiri, seperti apa yang dilakukan Iwan saat ini. Iwan ingin dekat dan mencari Tuhan lewat puisi.

Hal tersebut dikatakan oleh Kardy Syaid, bahwa di mata penyair seperti Iwan, puisi memiliki tiga peranan utama, masing-masing : sebagai catatan sejarah, intipati suatu kehidupan, dan suatu kata-kata yang datang dari bisikan Tuhan ke dalam hati sang penyair (Kardy Syaid,

1987). Kerinduan Iwan pada tanah kelahirannya akhirnya juga merupakan kerinduannya pada nafas kehidupan di sana, yaitu nafas Islam. Iwan rindu, ingin bertemu, ingin berjumpa, dengan Kekasihnya, namun ia selalu merasa tidak bisa. Keinginannya selalu tidak kesampaian. Iwan merasakan masih ada batas atau jarak antara dirinya dengan Tuhan, seperti batas atau jarak dirinya dengan alam Minangkabau.

Akhirnya, Iwan juga menyadari bahwa setiap orang pada akhirnya akan mati. Iwan mengatakan, oleh sebab itu mengapa harus sombong dan congkak, padahal manusia hanyalah berasal dari air mani yang menjijikkan. Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an :

Sungguh, Kami ciptakan manusia dari sarinya tanah liat. Kemudian Kami jadikan ia mani, yang disimpan dalam wadah yang kokoh aman. Kemudian mani itu Kami jadikan segumpal daging. Dari gumpalan daging itu Kami jadikan tulang belulang, Kami bungkus tulang itu dengan daging. Kemudian Kami bentuk ia jadi makhluk yang lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

(QS. Al-Mu'minun:12-14)

4.2.2 Cinta Philia

Cinta philia ialah cinta kepada ayah-ibu (orang tua) dan saudara (Sujadi, 1986:40). Dalam kumpulan puisi *Obsesi*, salah satu aspek cinta Iwan ialah ditujukan kepada orang tua, yaitu ayah dan ibu. Aspek cinta Iwan tersebut diuraikan sebagai berikut :

4.2.2.1 Cinta Kepada Ibu

Iwan sangat mencintai ibunya karena sejak kecil, semenjak orangtuanya bercerai dan ayahnya menikah lagi, Iwan tinggal bersama ibu. Bagi Iwan, ibu ialah orang yang dihormati, dijunjung tinggi, dan dicintai sepenuh hati. Dalam kumpulan puisi *Obsesi*, ungkapan cinta Iwan terhadap ibu tampak menonjol pada puisi yang berjudul 'rumah'.

Pada larik pertama puisi 'rumah' penyair menggunakan hanya satu kata 'sepi' (hal.39). Dari satu kata ini saja sudah menyiratkan suatu suasana dalam diri perasaan penyair yang dalam. Sepi bisa diakibatkan oleh bermacam-macam hal. Bisa sepi karena tiba-tiba ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintai, misalnya teman, kekasih, atau sanak keluarga. Dalam puisi 'rumah' penyair menggambarkan suatu perasaan sepi karena jauh dari rumah, jauh dari kampung halamannya, atau jauh dari ibundanya. Perasaan sepi itu menimbulkan 'gamang' (hal.39), sunyi, lengang, atau suatu keadaan yang tidak ramai, tidak ada orang, kendaraan, dsb.; tidak banyak tamu, pembeli, dsb.; tidak banyak pekerjaan, tidak ada jawaban, tidak ada gangguan, bahaya, dll. Jadi suatu keadaan yang tenang tentram namun membawa perasaan pada suatu kekosongan, kehampaan, tidak memiliki arti apa-apa.

Dari perasaan sepi itu penyair mengharapkan buah atau hasil yang diekspresikan dengan kata 'puti', dan kemudian sejuta impian yang 'mengembara', melayang-layang,

berangan-angan jauh entah ke mana, tak tentu arah. Penyair menggambarkan keinginan tersebut sebagai :

.....
 pada setiap kali gigi mentari menerkam
 jantung pun panas
 terabas angan-angan ke laut lepas

dalam penantian dan langkah tak tentu
 kembali pintu rumah kusebut-sebut

.....
 (bunda, makin kelam
 makin hangat rinduku!)

(Obsesi, rumah, 39)

Personifikasi yang digunakan penyair dengan kata 'menerkam' sangat menarik. Menerkam seolah-olah suatu tindakan beringas, kasar, tiba-tiba, dan tanpa diduga-duga. Biasanya diwujudkan dengan tingkah laku binatang, misalnya kucing menerkam tikus, atau seekor anjing berusaha menerkam anak ayam yang berada di dekatnya. Namun pada suatu kesempatan lain orang juga menggunakan kata-kata menerkam yang diperuntukkan pada manusia. Biasanya hal ini diberikan untuk menunjukkan sifat manusia tersebut yang garang, kejam, sadis, culas, dan lain-lain. Atau untuk menunjukkan sifat manusia tersebut seperti binatang yang tak berakal di dalam menghadapi lawannya atau menghadapi manusia lain. Pada kutipan puisi di atas, sifat-sifat manusia kejam, beringas, atau tindakan binatang tak berakal tersebut diberikan kepada benda mati, yaitu mentari atau matahari. Sifat kejam tersebut pada akhirnya beralih menjadi 'panas' (yang disifatkan untuk

matahari), dalam larik 'jantungpun panas'. Kekejaman atau panasnya matahari sampai menikam jantung. Dipadu dengan tambahan 'gigi' pada 'gigi mentari'. Dapat dibayangkan matahari yang menerkam itu saja sudah membawa rasa panas, kejam, membakar, ternyata keadaan itu diperkuat dengan 'gigi' yang secara harafiah berfungsi untuk menggigit sesuatu. Akhirnya 'gigi mentari' pun selain menerkam juga menggigit, siap mematuk. Apabila diasosiasikan pada binatang, maka binatang yang menerkam dengan gigi-giginya yang tajam dan runcing. Alangkah mengerikan, itu yang ada dalam pembayangan pembaca. Suatu pembayangan penyair yang tersiksa oleh rasa sepi.

Penyair pun mengatakan 'terabas angan-angan ke laut lepas'. Perasaan dan keadaan sepi, kosong, bimbang, angan-angan yang menerkam penyair menghasilkan suatu rasa tersiksa 'panas' dan angan-angan pun semakin melayang, mencari kedamaian dari hatinya yang lara. Penyair terus menanti dalam langkah yang tak tentu. Ia terus mencari diri, mencari naungan, dan landasan. Dalam keadaan ketidakpastian akhirnya pikiran penyair pun berpulang ke 'rumah' dapat dilihat pada larik 'kembali pintu rumah kusebut-sebut'. Seorang anak yang rindu pada suasana rumah, atau seorang anak lelaki yang membayangkan keadaan rumahnya dari perantauan, pasti ingatan kerinduannya selalu tidak jauh dari sosok ayah dan ibu, orangtua yang melahirkannya, di samping sanak keluarga lain yang tinggal

di rumah tersebut, misalnya kakak, adik, nenek, dsb. Di situlah inti kenapa seorang anak ingin pulang ke rumah. Jadi utama kerinduannya bukan pada rumah itu sendiri melainkan rindu yang diperuntukkan pada penghuni rumah tersebut. Walau tidak menutup kemungkinan pula rindu pada keadaan rumahnya yang misalnya rindu pada kamarnya dulu yang porak poranda, rindu pada suasana ruang tamu yang selalu tertata sedemikian rupa, dsb. Atau rindu pada teman-teman kampung halamannya, rindu pada alam sekitar rumah atau kampung halamannya; dalam hal ini 'rumah' diartikan lebih luas, rumah sebagai kampung halaman.

Pada kutipan puisi 'rumah' di atas ternyata penyair lebih banyak mengungkapkan perasaan rindunya, keinginan pulang ke rumah karena kerinduannya, dan kecintaannya pada sang ibunda tercinta. Penyair menggunakan kata 'bunda' bukan 'ibu' untuk menambah efek puitis terhadap sifat ketulusan dan keikhlasan sepenuh hati. Pada larik 'makin hangat rinduku' merupakan ungkapan batin yang sangat dalam dari sang penyair.

Pada dasarnya ibu bagi seorang anak (terutama anak laki-laki; dikatakan secara psikologis, anak laki-laki biasanya cenderung dekat dengan sang ibu, dan anak perempuan cenderung dekat dengan sang ayah) ialah tempat perlindungan, tempat mengadu, tempat mencurahkan kasih sayang, serta tempat mengungkapkan keluh kesah. Di sinilah kedekatan Iwan dengan sang ibu diungkapkan dengan penuh

perasaan dan kelembutan. Dari cara Iwan bertutur tersebut, ekspresionistis, sesuai dengan suara hatinya, isi kalbunya, tampaklah bahwa ia sangat menyayangi dan mencintai ibunya, penghormatan kepada sang ibu juga penuh. Hal ini dapat dibaca dari dua kalimat persembahan di bawah judul yang berbunyi : /pada putri munziar munaf, ibunda / (kuketuk hatimu)/ (hal.39).

Mengapa penyair mengambil judul 'rumah' ? Bukan bunda atau ibunda. Kata 'rumah' bisa dikonotasikan bermacam-macam, bisa diasosiasikan secara lebih kompleks yang meliputi latar sosio budaya penyair¹. Sedangkan bunda atau ibunda apabila direfleksikan pada puisi di atas hanya akan memiliki makna yang bersifat individual. Apabila makna diimplisitkan secara lebih luas bisa pula berarti ibu kebudayaan. Namun dalam konteks ini pada akhirnya akan masuk dalam konsep 'rumah' itu sendiri.

Rumah bisa berarti dua. Pertama, bisa berarti rumah dalam bentuknya yang konkret. Apabila dibayangkan sesuai dengan sistem bahasa yang bersifat arbiter adalah suatu bentuk : (1) bangunan atau tempat tinggal, (2) bangunan pada umumnya (seperti gedung, dsb.), atau (3) (dipakai juga dalam arti kiasan dan berbagai-bagai kata majemuk), misalnya berhala yaitu rumah yang berdinding batu bata,

1. Secara semiotik sebagai ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh *displasing*, yaitu ketika tanda berpindah atau berganti dari suatu makna ke makna lain (Riffaterre, 1978:2).

kuil yaitu rumah tempat memuja berhala, rumah induk yaitu tempat tinggal kaum keluarga, dsb. (Poerwadarminta, 1984: 836). Kedua, rumah dalam arti abstrak, yakni bisa dikonotasikan misalnya rumah dalam pikiran penyair atau seorang pengarang yang meliputi konsep, ide-ide, atau gagasan-gagasan. Konsep, ide, atau gagasan tersebut biasanya ditampung di dalam rumah-rumahan pikiran penyair yang akhirnya dituangkan dalam suatu bentuk tulisan atau karya sastra. Dalam puisi ini 'rumah' yang dimaksud dominan mengacu pada makna yang pertama.

Kecintaan dan kerinduan penyair pada sang ibu disimbolkan dengan kata 'rumah'. Dalam ruang pikiran penyair, dalam keseluruhan bentuk rumah dan seisinya itulah terdapat figur ibu. Dalam rumah tersebut terdapat kasih sayang ibu, perlindungan, perawatan ibu terhadap anak-anaknya sejak kecil hingga dewasa, dsb. Apabila direfleksikan lebih jauh bisa berarti rumah kampung halaman penyair. Jadi kerinduan penyair (Iwan) pada ibu kebudayaannya yang lama yaitu Minangkabau.

Untuk penggambaran suatu konsep 'rumah' agar jelas ditangkap oleh pembaca, penyair juga menyertakan sebuah ilustrasi (dapat dilihat pada lampiran 4.2). Gambar-gambar absurd yang dicantumkan pada puisi-puisi Iwan (termasuk gambar ini) menambah nilai artistik tersendiri pada keseluruhan kumpulan puisi *Obsesi*. Terutama telah memberi makna lebih sebagai penjelas pada konsep atau pikiran

pembaca terhadap makna puisi yang direfleksikan melalui gambar-gambar tersebut. Dari gambar tersebutlah dapat ditangkap suasana hati penyair secara lebih menyeluruh.

Pada lampiran gambar tersebut dapat ditangkap suasana hati penyair yaitu ketika penyair membayangkan 'rumah'. Pada awalnya, makna 'rumah' dalam bayangan pembaca dan penyair mungkin berbeda. Tapi dengan bantuan ilustrasi atau gambar tersebut, pembaca dapat sedikit demi sedikit memahami dan memasuki ruangan pikiran penyair terhadap apa yang dibayangkannya. Ternyata tidak sekonkret dalam pikiran pembaca. Pembayangan rumah bagi penyair absurd, tidak jelas seolah-olah sulit dijangkau atau direngkuh. Namun dari pembayangan yang absurd tersebut tetap yang terlihat menonjol adalah gambar sebuah bentuk rumah (pembayangan terhadap sosok ibu) : berdiri sebuah rumah yang sederhana, mirip sebuah gubuk sederhana namun tidak begitu reyot, dengan tata alam sekitar, seperti pemandangan yang absurd di belakang gubuk, pohon-pohon dilukiskan kaku dan terkotak-kotak, di depan rumah ada sebuah pagar, jalan, dan sungai yang juga dilukis secara absurd.¹

Ilustrasi-ilustrasi seperti di atas akrab dalam 10 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Obsesi*. Masing-masing puisi tersebut berjudul : rumah, sajak

1. Lihat ilustrasi pada lampiran 4.2.

mengantarkan ke peristirahatan terakhir, ballada malindeman dan putibungsu, ballada sang kalalana, sajak, rekaman senja, kepada ully sigar rosadi, pagar, gunung jati, dan ada senyap kala kulupa. Ilustrasi-ilustrasi tersebut dilukis oleh Ernawan Rahmat Salimsyah, adik penyair (Iwan). Sekarang kuliah di Institut Teknologi Bandung semester VI atau angkatan '93.

4.2.2.2 Cinta Kepada Ayah

Cinta yang kedua Iwan, diperuntukkan buat ayahanda tercinta. Puisi yang menonjol mengenai hal ini dapat dilihat pada puisi yang berjudul 'sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir' (hal.39). Merupakan kenangan atau memori Iwan kepada ayah ketika beliau meninggal.

Pada larik pertama merujuk pada sesuatu, pada satuan sintaksis 'berita ini'. Kata 'berita' bisa diartikan sebagai kabar, warta, yang intinya melaporkan tentang sesuatu hal. Kata 'ini' menunjuk atau menjelaskan terhadap hal yang sudah tentu atau hal yang dimaksud, yaitu dapat dilihat pada larik keempat (hal.39) 'engkau kembali pada-Nya melepas letih dan nyanyimu'. 'Nya' dalam hal ini ialah Tuhan.

Iwan menyadari, di dalam kehidupannya ia jauh dari ayah. Ketika orang tuanya bercerai ia dibesarkan oleh ibunya. Sehingga ia pun dengan ironi mengungkapkan :

.....
aku tidak tahu apakah engkau adalah pahlawan

.....

(Obsesi, sajak mengantarkan ke
peristirahatan terakhir,39)

Pada hakekatnya, ayah adalah pahlawan bagi keluarganya, terutama anak-anaknya. Yang melindungi, mengayomi, dan menafkahi keluarga. Namun karena realita yang melingkupi diri penyair sehingga dalam bersyair ia masih perlu mempertanyakan, "engkaukah pahlawan?" Sekonyong-konyong penyair bersangsi, "benarkah engkau pahlawan?" atau "pantaskah engkau di sebut pahlawan?". Kalimat retoris itu pun tidak memerlukan jawaban karena pada dasarnya penyair tahu dan bisa menjawabnya sendiri. Kalimat retoris tersebut dilontarkan hanyalah sebagai ungkapan *uneg-uneg* atau keresahan hatinya. Kata 'engkau' mengacu pada referen 'ayah'. Pahlawan biasanya sebutan untuk orang yang berjasa, untuk orang yang sangat gagah berani, pejuang yang sangat berani atau terkemuka, dll.

Namun pada akhirnya Iwan sebagai anak tetap memiliki rasa cinta, setia dan hormat kepada sang ayah. Bagaimanapun ayah adalah orang tua yang telah menjadikan kita lahir ke dunia. Iwan mengatakan : hanya sayap-sayap katamu/ yang selangkah demi selangkah tersibak kabut makna dalam katamu/ ... (hal.39). 'kata' menunjuk pada makna ucapan. Menurut Poerwadarminta (1984:450) 'kata' memiliki arti : (1) barang yang dilahirkan dengan ucapan; ujar; bicara; cakap; dll. (2) satu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung sesuatu pengertian. Dalam konteks kalimat di

atas, 'kata' memiliki makna lebih dalam yaitu bisa berarti nasehat. Dalam hal ini nasihat seorang ayah kepada putranya dapat dilihat pada kode 'mu' yang merujuk pada sang ayah. 'katamu' berarti nasihat yang diberikan oleh sang ayah. Nasihat tersebut pada akhirnya terngiang-ngiang dalam diri sang penyair sehingga dituliskannya dalam bentuk huruf-huruf membentuk kalimat-kalimat dalam puisi. Hal ini membuktikan perhatian penyair yang cukup besar kepada ayahnya. Walaupun telah 'menikam noktah-noktah hitam perjalanan sejarah' (hal.41). Namun 'dengan sekelumit senyummu menitipkan negeri ini pada kami'. Kata 'mu' pada kata 'senyummu' menunjuk pada ayah. Jadi senyum milik sang ayah.

Demikianlah kecintaan penyair (Iwan) kepada sang ayah sehingga melahirkan puisi dengan judul yang cukup manis 'sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir'. Sebuah penghargaan sebagai perwujudan kasih sayang dan bakti anak kepada orang tuanya menjelang saat-saat yang terakhir. Ekspresifitas Iwan semakin nyata ketika ia pun mengungkapkan lewat larik yang berbunyi : 'in memoriam pada ayahanda' (hal.39).

4.2.3 Cinta Eros

Cinta eros ialah cinta antara pria dan wanita (Sujadi, 1986:40). Dalam kumpulan puisi *Obsesi*, kisah cinta asmara Iwan dengan gadis-gadis di masa remaja (tahun

1978-1981) diungkapkan secara gamblang lewat puisi-puisinya. Iwan sendiri secara gamblang juga mengakui masa-masa 'kebandelannya' dulu yang suka ganti-ganti pacar. Dalam puisi-puisinya dapat ditemukan beberapa nama wanita yang pernah dekat dengan Iwan yang diinisialkan misalnya sebagai ps, msrd, itta, dan amie cosa. Kalau diteliti, nama-nama tersebut bisa berarti ambiguitas, bisa berarti hanya sebutan nama untuk seorang teman atau saudara. Untuk menentukan kepastiannya maka terlebih dahulu seorang peneliti harus mengungkap keseluruhan makna puisi yang bisa ditangkap dari kode-kode yang ditimbulkan penyair. Hal tersebut dapat dilihat dari uraian pada contoh-contoh berikut ini :

rinduku

antara malam yang berdebur ombak
 terdengar suaramu
 antara angin yang menyibak
 terhias rambutmu

"dan ingin segera kukirim berita
 tanggal dua mungkin aku tiba!"

kidungmu menyentuh bara dadaku
 gemulai mayangmu dekatkan hasratku
 mungkin dari sudut ke sudut
 tercipta stasiun berahi di mulut

"dan kupeluk tanpa cium tengkukmu
 setiap senti wajahmu lukisan rindu ..."

ah, waktu terasa begitu lama

(Obsesi, rinduku,20)

Kata 'rindu' bersifat ambiguitas : makna pertama bisa berarti sangat ingin dan berharap benar (akan,

kepada), atau merasa ingin sekali hendak bertemu (misalnya hendak pulang ke kampung halamannya, dsb) atau sangat berahi, menaruh cinta (kepada), (Poerwadarminta, 1984:826). Kata 'rindu' banyak digunakan Iwan dalam puisi-puisinya. Rindu yang bisa ditujukan untuk seorang kekasih, teman atau sahabat, orang tua, sanak saudara, Tuhan, dan lain-lain.

Pada judul di atas 'rinduku', kata 'ku' dalam hal ini mengacu pada diri aku lirik, penyair, atau sebagai Iwan sendiri. Kata 'rindu' dalam konteks ini ialah rindu kepada seorang kekasih. Hal ini bisa dibuktikan secara semiotik, secara sistem ketandaan, hubungan antara 'ku' dengan 'mu' dalam puisi di atas ternyata digambarkan sebagai hubungan antara sepasang kekasih, antara pemuda dan pemudi gadisnya. Tanda-tanda hubungan percintaan itu berupa kata-kata yang mesra memenuhi puisi di atas : malam, debur ombak, cium, peluk, hasrat, rindu, berahi, dsb. Misalnya kata 'malam' menunjukkan suasana yang gelap, temaram, merupakan suasana yang cocok bagi sepasang kekasih untuk berkasih-kasihan, 'antara' mengisyaratkan suatu jarak, ruang, jauh, disela-sela dua benda, orang, batas, tempat, dsb. 'deburan ombak' memberi makna lebih pada perasaan yaitu kesan erotis, bergelora, saling berpacu, berahi, dsb. Jadi makna larik pertama dan kedua puisi di atas : antara malam dengan suara deburan ombak terdengar suaramu ('mu' dalam hal ini sang gadis kekasih).

Dilanjutkan pada larik ketiga dan keempat, 'antara angin yang menyibak', 'terhias rambutmu'. Jadi pada bait pertama di atas merupakan gambaran suasana alam yang menimbulkan kesan perasaan romantis dalam diri penyair ketika membayangkan kekasihnya.

Selanjutnya bait kedua, perasaan rindu, bergelora, dan bayangan-bayangan tersebut hendak direalisasikan dengan niat oleh si penyair, terlihat pada larik 'ingin segera kukirim berita' yang bermakna penyair ingin segera memberi kabar pada si gadis bahwa 'tanggal dua mungkin aku tiba'. Bait tersebut menggambarkan kayalan si aku lirik (penyair) untuk bertemu dengan kekasihnya.

Kata 'kidung' (bait 3) berarti nyanyian (syair yang dinyanyikan) oleh sang kekasih 'menyentuh bara dadaku'. kata 'bara' bersifat ambigu, pertama bisa berarti api, arang yang masih berapi, bisa pula berarti sangat gelisah, tidak dapat tenang, dll., kedua berarti muatan, timbangan berat atau bobot, tidak tentu beratnya, atau ketiga, bisa berarti cerai berai tidak karuan (berlari, dsb.) (poerwadarminta, 1984:74). Dalam konteks puisi atau kalimat di atas 'bara' di sini berarti perasaan gelisah, tidak tenang, dll. merupakan gelora kalbu karena asmara. Jadi nyanyianmu (kekasih) menyentuh perasaan, kalbuku, dilanjutkan pada larik berikutnya 'mayang' yang bisa berarti rambut ikal yang elok, atau bisa berarti perahu, atau kata benda untuk sebutan bintang (Poerwadarminta,

1984:639). Pada konteks puisi ini mayang berarti rambut ikal yang elok. Jadi gemulai (gerak) rambut ikalmu (kekasih) yang elok telah mendekatkan hasratku (berahiku). Mungkin dari sudut ke sudut tercipta stasiun (perhentian, pertemuan) berahi di mulut. Personifikasi pada kata 'gemulai mayang' memberi makna gerakan sehingga kesan atau makna yang diperoleh semakin sensual, semakin erotis, dan hidup.

Pada bait ke 4 dilanjutkan 'dan kupeluk tanpa cium tengkukmu', 'setiap senti wajahmu lukisan rindu'. Pemakaian kata 'setiap senti' sebagai gambaran terhadap sesuatu yang benar-benar mendetail, teliti, terperinci, tak terlewatkan, pada setiap lekuk wajah, misalnya hidung, pipi, alis, bibir, mata, dll. Semuanya itu sebagai lukisan rindu si aku lirik (penyair) kepada kekasihnya. Pemakaian kata tersebut mengisyaratkan pula kesan yang mendalam tentang perasaan penyair yang sedang betul-betul dimabuk cinta. Perasaan itu dilanjutkan pada larik 'ah, waktu terasa begitu lama'. Seseorang yang sedang mengharapkan pertemuan dengan kekasihnya memang selalu merasa waktu terasa begitu lama, berjalan lambat, dan seolah-olah matahari hanya merayap sangat perlahan.

Puisi mengenai cinta asmara ini banyak ditemui di antara 19 puisi yang terdapat dalam sebuah judul *Kisah Cinta Iwan Soekri Munaf*. Dengan menunjukkan keprihatinan, cinta dan perhatian kepada orang lain (kekasih), penyair

merasa betul-betul dapat mengubah dunia di sekitarnya. Maslow (dalam Koswara, 1991:123) menegaskan bahwa cinta yang matang menunjuk kepada hubungan cinta yang sehat di antara dua orang atau lebih, yang di dalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai. Maslow juga menekankan (dalam Koswara, 1991:124) bahwa kebutuhan akan cinta mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai. Mencintai dan dicintai menurut Maslow merupakan prasyarat bagi adanya perasaan yang sehat.

Cinta seksual yang merupakan ungkapan kasih sayang orang dewasa juga diketengahkan Iwan dalam puisi-puisinya, seperti contoh berikut ini :

engkau
pada msrd

engkau pun jadi bunga
ketika kucica pagi membisu
dan matamu menangkap
mata tualang yang terperangkap

senyummu masih utuh, mampir di ujung kalimatmu
membuat tualang
jalang
engkau pun menyeret sisa bianglala senja
ke peraduan tersunyi
berahi

ah! engkau figur dalam rasa
hanyut ke puncak
tanpa kujajak
bola-bola damba

(Obsesi, engkau, 25)

Kode semiotik yang mewakili bahwa puisi di atas menyetengahkan suatu cinta asmara (eros) yang sudah mengarah pada aktifitas seks orang dewasa (semacam

hubungan suami istri) pada kata : peraduan, berahi, hanyut, ke puncak, yang dikemas sedemikian rupa dalam kalimat-kalimat yang memikat. Kata 'peraduan' dalam konteks bait ke 2 memiliki makna ambigu : pertama, bisa berarti ranjang atau tempat tidur untuk memuaskan nafsu berahi manusia; kedua, bisa juga berarti tempat tidur atau tempat terbenamnya bagi sang bianglala (pelangi) di senja hari. Makna yang kedua merupakan perumpamaan, ungkapan tersembunyi yang sengaja dipakai penyair untuk menuju atau mengacu makna yang sebenarnya (harfiah) yaitu pada makna pertama. Kemudian diteruskan pada bait ke 4 : 'ah! engkau figur dalam rasa', 'hanyut ke puncak'. Kata 'ah' memberi kesan dan makna erotis, mendesah, mengeluh di kalbu, desahan hasrat terhadap sang kekasih 'engkau' sebagai figur dalam rasa. 'hanyut ke puncak' merupakan suatu perlambang kepuasan berahi, kepuasan setelah melewati suatu pergumulan asmara, pergumulan cinta, pergumulan seks, dan sejenisnya. Dilanjutkan kata 'jejak' bisa berarti harafiah bekas tapak kaki (di tanah, dsb) atau kesan, gerakan air bekas jalan perahu (Poerwadarminta, 1984:409). Secara semiotik pada konteks ini diartikan sebagai tanpa bekas 'tanpa kujejak', jadi bermakna melayang, seperti melayang ke puncak asmara, puncak berahi, kepuasan yang tiada tara, menjadi 'bola-bola damba'.

Dalam puisi ini ada koherensi atau pertautan yang

erat antara unsur-unsurnya, satuan-satuan bermaknanya. Ada kesatuan imaji. Imaji percintaan yang bergelora penuh hasrat : matamu, senyummu, engkaupun jadi bunga. Sesuai dengan itu suasananya yang romantik : ketika kucing pagi membisu, bianglala senja, peraduan tersunyi. Pada judul yang dimaksud 'engkau' adalah seorang wanita kekasih penyair (si aku lirik), bisa berarti ditujukan pada seorang wanita berinisial msrd. Sementara itu dengan romantik pula penyair membuat metafora 'engkau' menjadi 'bunga'. Kata 'bunga' bersifat ambigu, bisa berarti benda itu sendiri (makna harfiah) bisa pula bermakna konotasi lain. Seperti dalam konteks puisi ini 'bunga' diartikan simbol keindahan, kecantikan, keanggunan, kemesraan, dan sejenisnya, yang pantas ditujukan kepada seseorang yang istimewa. Biasanya digunakan seorang pria untuk memuji atau merayu kekasihnya, sebagai ungkapan kasih sayang atau cinta kasih. Gaya metafora yang indah tersebut dikemas dalam bait pertama sedemikian rupa : engkaupun jadi bunga, ketika kucing pagi membisu, dan matamu menangkap, mata tualang yang terperangkap, menimbulkan kesan konotasi yang padu, memberi nilai lebih pada kalbu. Metafora tersebut diwujudkan penyair sebagai penghormatan kepada msrd, wanita pujaannya.

Selanjutnya kata 'tualang' dan 'jalang' kesan maknanya kacau, nakal, usil. Menurut Poerwadarminta (1984:397) 'jalang' berarti liar, tidak terpelihara.

Sedangkan 'tualang' berarti beterbangan tak karuan, tak tentu tempat tinggalnya, atau orang yang berkeliaran, orang gelandangan, orang mengembara (Poerwadarminta, 1984:1091). Dalam hal ini sesuai dengan pribadi penyairnya sendiri, Iwan, sebagai petualang. Pada masa mudanya sudah pergi dari kampung halamannya di Sumatra dan mengembara ke Jawa untuk melanjutkan sekolahnya sekaligus mencari identitas diri. Ketika masih sekolah atau kuliah di Bandung Iwan suka 'cangkrukan' di tempat-tempat bebas, seperti bordil-bordil bersama teman-temannya sesama seniman (ketika sudah mapan dan sudah berkeluarga, kebiasaannya ini rupanya dilanjutkan Iwan dalam wadah yang positif, yaitu bekerja sebagai wartawan di Jakarta). Apabila 'kau', 'engkau', 'mu', 'bunga' ditujukan kepada seorang wanita berinisial msrd, maka 'ku', 'tualang' adalah penggambaran sosok Iwan sendiri sebagai sang penyair.

Merujuk pada kata 'tualang' dan 'jalang' (juga ungkapan-ungkapan / tanda pada puisi-puisi lain) Iwan adalah seorang penyair yang vulgar, terbuka, bebas, lepas, ekspresif di dalam melontarkan kesan-kesan secara langsung, apa adanya, tidak ditutup-tutupi. Pada konteks puisi di atas 'tualang' merujuk penyair yang 'jalang', liar, nakal, termasuk dalam urusan *passion* atau nafsu (seks). Iwan mengembara, mencari, mencoba, dari satu dunia ke dunia lain, termasuk dunia percintaannya yang penuh

bergelora.

Masa muda adalah masa bergelora, masa penuh gejolak, masa mencari identitas. Ketika menciptakan puisi ini penyair sedang dalam usia 21 tahun. Secara psikologis-bilogis masa-masa tersebut terdapat kecenderungan untuk mencoba dan bermain-main dengan seks secara kuat. Hal seperti inilah rupanya yang melanda diri Iwan. Sehingga tak heran, sebagai kompensasi tersalur lewat larik-larik atau ungkapan-ungkapan berahi, kode-kode yang mantap dan penuh makna. Kode-kode tersebut memiliki efek lambang rasa (klank symbolis) yang kuat, misalnya terdapat pada kata 'engkau', 'bunga', 'senyummu', 'berahi', 'hanyut ke puncak', dan 'bola-bola damba'.

Sebagai penyair ekspresionistis, rupanya Iwan mampu menciptakan suasana tersebut secara apik dan memikat. Khususnya pada puisi-puisi Iwan yang terdapat antara tahun 1978-1981 (terutama pada puisi 'engkau' di atas) menggambarkan gelora jiwa muda Iwan yang penuh bergelora.

Selain menggunakan kode semiotik ku, mu, bunga, tualang, Iwan juga menggunakan kata 'lelaki' dan 'perempuan' untuk menunjukkan hubungan genre sebagai sepasang kekasih (Iwan dan gadis kekasihnya). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini :

lelaki
pada msrd, hadiah sebelum nikahmu
dan bacalah

perempuan yang pergi takkah engkau mau kembali
membersihkan rindu-rindu dalam kalbu

tentang dekapam masa kutimba damba
perempuan yang pergi menyisahkan sepi
takkan terbayang hasratku di sudut sendu
ketika menghadang kisah-kisah lama

perempuan yang pergi
lelakimu sendiri

dan padamu perempuan yang pergi
telah kulengkapkan untaian damba
dalam setiap matamu pada potretmu

.....

(Obsesi, lelaki, 23)

Judul di atas 'lelaki' ialah si penyair (Iwan). Sedangkan 'perempuan' sebagai jenis lawan dari laki-laki yaitu wanita. Apabila kata 'lelaki' menjadi 'lelakimu' (bait 4), maka 'mu' dalam hal ini lawan jenis dari laki-laki yaitu sang perempuan. Kesan yang diperoleh dari kata tersebut ialah rasa saling memiliki. Sang pemuda mencintai gadisnya, dan sang gadis juga mencintai sang pemuda. Pada konteks puisi tersebut 'mu' atau 'perempuan' diperuntukkan sebagai msrd. Fokus pembicaraan puisi di atas ialah tentang seorang lelaki yang sedang putus cinta atau patah hati karena ditinggal kekasihnya yang menikah dengan orang lain. Puisi di atas lebih banyak mengungkapkan gambaran perasaan sang penyair seperti kesedihan, kesepian, harapan, dan sebagainya. 'menghadang kisah-kisah lama' (bait 1) merupakan lamunan penyair pada masa-masa lalunya 'dalam setiap matamu pada potretmu' (bait 3). 'potretmu' pada bait ke tiga, secara semiotik kata 'potret' tersebut menunjukkan suatu kode tertentu,

yaitu adanya suatu hubungan kemiripan atau ikon antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu tersebut adalah 'mu' yang mengacu pada perempuan (msrd) memiliki hubungan kemiripan dengan potret (potret dengan gambar msrd yang sedang diamati penyair). Melalui potret itulah penyair mengungkapkan kerinduannya, pada 'matamu' seolah-olah penyair dapat menemukan segala kisah masa lalunya. Diperkuat dengan kata 'setiap' telah menunjukkan serta menambahkan suatu makna ketelitian, kedalaman arti, kesan yang dalam, konotasi yang lebih, mengarah pada perasaan atau kalbu, pada 'matamu' (mata msrd pada potret).

Rupanya puisi ini sengaja dibuat penyair untuk seorang wanita berinisial msrd sebagai hadiah pernikahannya, dapat dilihat pada kalimat dibawah judul puisi 'pada msrd, hadiah sebelum nikahmu'. Cinta yang abadi adalah cinta yang buat kali pertamanya lahir (Robert E. Vallet, 1995:110). Sosok 'msrd' bagi Iwan adalah kisah cinta pertama (cinta monyet) yang waktu itu usianya lebih tua dari Iwan. Lima buah puisi yang diciptakan Iwan berturut-turut di Bandung pada tahun 1977-1978 ditujukan pada wanita tersebut. Masing-masing berjudul 'rinduku', 'sajak pukul empat hari Kamis', 'lelaki', 'tentang pertemuan', 'engkau'. Bila ditinjau dari hubungan semiotik, kode-kode seperti 'mu' dan 'ku', 'engkau' dan 'aku', 'lelaki dan 'perempuan', 'bunga' dan 'tualang' semuanya menunjukkan hubungan sepasang kekasih yang

terlibat percintaan erotis, asmara yang bergelora. Dari lima puisi tersebut pula dapat diungkapkan sebuah perjalanan cinta Iwan dengan seorang kekasih yang mengalami kegagalan dan putus cinta.

Betapa gejolak dan hasrat Iwan begitu meledak-ledak. Dari cara pengungkapan Iwan tersebut dapat ditemui kemain-mainan yang bersungguh-sungguh. Sebuah harapan yang sering menjadi bayang-bayang dalam penciptaannya, bahkan sulit untuk dibedakan kesungguh-sungguhannya yang main-mainnya itu.

Akhirnya kisah perjalanan dan petualangan Iwan muda yang berganti-ganti pacar berakhir setelah ia menemukan seorang gadis yang sekarang menjadi istrinya, Wahyuningsih Irawan. Dan terciptalah sebuah puisi untuk beliau (Ny. Wahyuningsih Irawan) pada tahun 1981 yang berjudul 'selamat malam kelepak gundah'.

Memang gejolak muda adalah hasrat untuk berkembang, mendaki dan menggali pengalaman yang masih simpang siur di tengah jalan kemudian meletupkannya menjadi bola api yang menerangi penelanjangan pikiran dan kegundah gulanaan. Iwan melukiskannya : gugurlah sumsum sunyi/ dan kubur mata iseng lelaki/ dari tiap jendela ragu/ dan sayap luka/ kalau saja dalam beting mimpi/ kita jumpa// kalau saja sisa mimpi/ disimpan di rumah besi/ mungkin engkau dayang sumbi itu?/ (selamat malam kelepak gundah, hal.30).

4.2.4 Cinta Kepada Sesama

Cinta terhadap sesama merupakan perpaduan antara cinta agape dan cinta philia (Sujadi, 1986:40). Cinta sesama ini diberi istilah "belas kasihan" untuk membedakan antara cinta kepada orang tua, pria-wanita, dan cinta kepada Tuhan.

Dalam cinta sesama dipergunakan istilah belas kasihan, karena cinta ini bukan karena cakupnya, kayanya, cantiknya, pandainya, melainkan karena penderitaannya.¹ Dalam surat Al-Qalam ayat 4 disebutkan, manusia menaruh belas kasihan kepada orang lain karena belas kasihan adalah perbuatan orang yang berbudi. Sedangkan orang yang berbudi sangat dipuji oleh Allah SWT.

Ungkapan perasaan cinta penyair ditujukan untuk sahabat-sahabatnya misalnya Saini K.M. (hal.37), Beni Setia (hal.56), Hanif R. Tanjung (guru teater Iwan, hal.17), dan Nadir Abbas Kamil (hal.41). Nama Saini K.M. dan Beni Setia tidak asing bagi masyarakat pembaca, khususnya pembaca sastra. Saini K.M. dan Beni Setia termasuk tokoh-tokoh sastrawan yang sudah banyak berkecimpung dalam dunia seni.

Dalam kumpulan puisi *Obsesi*, perasaan cinta penyair misalnya dapat dijumpai pada puisi berjudul 'kepada nadir

1. Sujadi, 'Ilmu Budaya Dasar', 1986, hal.40.

abbas kamil'(hal.41). Nadir Abbas Kamil ialah teman sekampung halaman penyair di Minangkabau, seorang kawan, dan aktivis ITB yang menderita schizoperenia. Puisi ini merupakan refleksi penyair terhadap Nadir. Perasaan dan penyesalan penyair yang dalam karena kegagalan temannya yang sebetulnya berpotensi tersebut, diungkapkan dalam kata, misalnya :

kepada nadir abbas kamil

.....

aku
dan kaukah yang tiba di tebing
dengan suara sepi
dalam kubang pilu

(Obsesi, kepada nadir abbas kamil,42)

Secara semiotik, 'kau' pada kata di atas menunjuk kepada Nadir, sedangkan 'aku' menunjuk pada si aku lirik dalam hal ini mengacu sebagai Iwan. 'dan' menonjolkan hubungan kebersamaan. Kutipan di atas menunjukkan hubungan antara 'aku' (Iwan) dan 'kau' (Nadir) yang secara semiotik ditafsirkan sebagai hubungan pertemanan atau hubungan persahabatan karena tidak ada kode-kode tertentu yang menunjukkan hubungan lebih daripada itu seperti halnya hubungan dengan kekasih.

Perasaan cinta penyair kepada sahabatnya tersebut tidak harus diungkapkan dengan kata-kata cinta. Karena dari ungkapan serta kesan kebersamaan yang diketengahkan

tersebut telah cukup menandai adanya rasa saling cinta, saling memiliki, dan saling merasa.

Perasaan kebersamaan itu juga tampak dalam ungkapan penyair yang tidak jelas menunjukkan : kemalangan sebenarnya menimpa siapa. Penyair mengkemasnya dalam kalimat retorik : aku/ dan kaukah/... (hal.42). Dari kalimat retorik tersebut itu pula akhirnya ditangkap maknanya : kau (Nadir) atau aku (Iwan) adalah satu kesatuan. Sedihmu (Nadir) adalah sedihku (Iwan) juga, dukamu (Nadir) adalah dukaku (Iwan) juga. Demikianlah yang ingin diungkapkan penyair untuk menunjukkan keprihatinan sebagai ungkapan cinta dan solidaritas sesama kawan. Sehubungan dengan hal itu, Sujadi (1986:40) mengatakan, perbuatan atau sifat yang menaruh belas kasihan (cinta terhadap sesama) adalah perbuatan orang yang berakhlak.

4.2.5 Cinta Kepada Diri Sendiri

Sebelum manusia mencintai sesama, maka harus dapat mencintai diri sendiri terlebih dahulu. Cinta terhadap diri sendiri ini menjadi nyata kalau manusia menghargai dirinya sendiri dan mengembangkan potensi-potensi manusiawinya sendiri. Menurut Freud (dalam Koswara, 1991:24) manusia itu hidup dalam dunia perasaan, emosi-emosi, nilai-nilai, atau makna-makna subyektifnya. Sehingga mereka cenderung mengungkap segala hal dan segala

apa tentang dirinya sendiri.¹

Kecintaan Iwan terhadap dirinya dapat dilihat dari puisi-puisinya yang memiliki subyektifitas yang tinggi. Hampir semua dari 30 puisi Iwan tersebut menceritakan tentang keadaan diri pribadi penyair, pengalaman-pengalaman hidupnya, persoalan-persoalan hidup, dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya baik yang bersifat psikologis, sosiologis, maupun religiusitas.

Berkaitan dengan bagian diri manusia yang disebut ego, menurut Brouwer (1984:50) ego ialah hal kreatif yang bisa memperkaya diri dalam kelahiran kembali. Di tengah lingkungan yang broken home Iwan tidak mengorbankan dirinya larut ke dalam arus budaya yang tidak menentu. Ia akhirnya lari ke dunia kesenian dan menulis puisi. Puisinya yang pertama 'sebuah bingkai potret' merupakan refleksi pengalaman hidupnya, dipersembahkan untuk Hanif R. Tanjung, seorang guru teater Iwan yang menyarankan Iwan untuk menekuni penulisan puisi.

sebuah bingkai potret
pada hanif r tanjung

sebuah bingkai
aku di dalamnya

1. Aplikasi unsur dari filsafat narsisme, oleh banyak kalangan diterjemahkan dalam bentuk pengkultusan image egoisme superioritas individu. Gerak dan geriknya bila lepas kontrol akan sangat mudah terjebak dalam perilaku pamer diri. Tak hanya kesan psikologis -yang muncul sebagai akibat- konteks selanjutnya juga berpeluang pada kesan sosiologis (catatan Pamudi SL., 'Narsisme Tubuh dalam Lakon Teater', Karya Darma, 1 Mei 1996, hal.4).

penuh debu
 dalam pendambaan. Sia-sia
 untuk bersihkan segala ada
 juga debu
 dan hidup papa

(Obsesi, sebuah bingkai potret,17)

Potret menurut Poerwadarminta (1984:767) berarti gambar (yang dibuat dengan alat potret). Secara semiotik (dalam konteks puisi ini) potret diartikan sebagai sebuah gambaran kehidupan, sebuah perjalanan hidup, sebuah kehidupan masa lalu yang penuh kotoran, polusi, pada kata 'debu', yang diwujudkan seolah-olah seperti gambar dalam arti konkret yang bisa ditangkap oleh panca indera. Kata 'sebuah' berarti satu peristiwa, milik siapa? Jawabannya ditemukan pada 'aku di dalamnya'. Kata 'aku' di sini mengacu pada si aku lirik yang bisa berarti mengacu pada penyair atau Iwan.

Hanya melalui beberapa kata yang dikemas satu bait di atas tanpa disadari telah memuat berbagai makna, bermacam-macam makna. Hal itu membuat pembaca bertanya-tanya tentang makna-makna di balik puisi tersebut. Sayangnya Iwan tidak menggambarkan sebuah kejadian, masalah, yang dituangkan lewat kode-kode atau tanda-tanda tertentu yang secara obyektif bisa ditangkap atau ditafsirkan oleh pembaca. Dalam puisi ini pembaca hanya tahu tentang sebuah potret masa lalu si aku lirik yang tidak enak, tidak indah. Tapi potret tentang apa, kejadian apa, masalah apa, pembaca dihadapkan pada suatu

kebingungan tanpa jawab. Akhirnya untuk menjawabnya harus berlari kepada penyairnya langsung, atau harus membaca puisi-puisi lain ciptaan Iwan yang relatif sinkron untuk membantu pemahaman totalitas 'sebuah bingkai potret'.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Beni Setia yang dikutip Isbedy Stiawan (Terbit, 1986) bahwa untuk mendekati puisi-puisi Iwan tidak harus memiliki seperangkat budaya Minang semata. Tetapi kehidupan secara kompleks itu sendiri. Jelas hal ini bersandar bahwa sebuah puisi terlahir dari suatu pengalaman yang boleh jadi empiris, juga intuisi yang didapat oleh seorang penyair. Bagi Iwan, puisi 'sebuah bingkai potret' merupakan prolog yang melandasi puisi-puisi berikutnya yang terdapat dalam *Obsesi*. Nilai subyektifitas yang tinggi ini rupanya justru mencerminkan rasa 'ke-aku-an', ego, ingin dipahami dan diperhatikan orang, dalam diri peyair.

Freud (dalam Wellek 1990:92) mengatakan, penyair ialah pahlawan, raja, pencipta, tokoh favorit yang memang diimpikannya. Justru melalui ego inilah manusia dapat mengenal dirinya. Kata Brouwer (1984:50) ego ialah kemerdekaan, bisa menjadi lain dan bisa menjadi lebih dari penampilannya. Dengan menulis puisi Iwan telah memberi penghargaan terhadap dirinya. Iwan mengenal dirinya dan menggali potensi 'manusiawinya', bakat yang terpendam dalam dirinya. Lewat kumpulan puisi *Obsesi* Iwan berharap dapat menemukan suatu makna kehidupan hakiki, tujuan

hidupnya, keamanan, dan cinta. Segala sumber kreatifitas dan pembaruan tersebut merupakan perkembangan yang selalu dimulai dengan perkembangan ke-saya-annya.

Akhirnya, puisi-puisi Iwan menjadi puisi yang lebih menekankan kepada pernyataan yang amat individual. Jika ada kesan bahwa pada saat-saat sejarah perjuangan bangsa mencapai titik klimaksnya, sementara karya sastra - karya sastra lain lebih bersifat humanis (yang tentu saja universal), maka gejala yang dilakukan Iwan ini dapat dijelaskan berdasarkan pikiran-pikiran dan obsesi-obsesi yang berkembang sebelum itu, pada 'sebuah bingkai potret'. Iwan mengatakan, 'bingkai' ialah simbol keluarga, dan 'debu' ialah kacau balau dalam keluarga.

4.3 Kesadaran Filosofis Kehidupan Manusia

Kesadaran filosofis tentang kehidupan manusia banyak dijumpai pada bagian dua puisi *Obsesi* berjudul 'Catatan Tahun-Tahun Lepas'. Catatan Tahun-Tahun Lepas itu sendiri diciptakan penyair antara tahun 1978 sampai dengan 1979. Diungkapkan oleh penyair, puisi-puisi dalam Catatan Tahun-Tahun Lepas diciptakan berangkat dari kehidupan yang *broken home*, ketika itu penyair kuliah di ITB dan dorongan muncul. Bersama dengan tokoh-tokoh pada jamannya yaitu Edi D. Iskandar, Yudistira, Beni Setia, dan lain-lain, Iwan terjun ke dunia kesenian. Berdasarkan pikiran Iwan, "Mengapa harus arogan, angkuh, sombong, cuek". Tetapi

bagaimanapun bagi Iwan, "Puisi adalah hasil persetubuhan dalam kehidupan yang selalu menghamili sehingga lahir puisi, adalah bayi. Puisi proses lahir, orang lain yang menilai, tapi bagaimanapun ia adalah anak saya". Perantauan lepas bagi Iwan sebagai mahasiswa merupakan pergulatannya untuk merenungi arti kehidupannya bahkan konsekuensi kepenyairannya.

Pergulatan panjang Iwan dalam 'Catatan Tahun-Tahun Lepas' dapat diuraikan sebagai berikut :

4.3.1 Kematian

Semua manusia baik yang beragama atau tidak, percaya akan kematian. Allah SWT. menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami mati,¹ meskipun kadang-kadang kematian itu menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian orang, khususnya mereka yang kafir di dunia.

Masalah kematian mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan manusia namun justru mereka sering lupa bahwa kematian merupakan ketetapan Allah yang pasti terjadi. Mohammad Anwar (1988:44) mengemukakan, mati ialah terpisahnya ruh dengan jasad kasarnya untuk jangka waktu tertentu. Dikatakan untuk jangka waktu tertentu karena kelak pada hari kebangkitan ruh dan jasad kasar tersebut akan menyatu kembali. Sedangkan menurut medis, mati ialah

1. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 28 berbunyi, "Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan".

terhentinya aktifitas jantung (denyut jantung).

Dalam kumpulan puisi *Obsesi*, masalah kematian diketengahkan. Kata-kata seperti : mati, pemakaman, jerat usia, istirahat, istirahat panjang, maut, berita duka, cukup banyak mewarnai keseluruhan puisi-puisi *Obsesi*. Puisi yang jelas dan dominan mengisyaratkan hal ini ialah puisi yang berjudul 'sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir'. Dari judulnya saja sudah dapat ditangkap kesan atau makna yang mengarah kepada kematian. 'peristirahatan terakhir' seolah-olah relevan dengan ungkapan-ungkapan seperti tidur panjang, tutup mata, dan lain-lain, yang mengacu pada konsep manusia mati.

Pada puisi 'masih ingin kutulis sajak' (hal.37) merupakan ungkapan perasaan Iwan bahwa betapa kematian terasa menjadi sahabat dan menjadi tonggak dalam proses kehidupan. Pada larik 'sepetak tanah tanpa kubah' (hal.37) merupakan simbol untuk menunjuk sesuatu yaitu 'kuburan'. Kemudian 'selenting sunyi' (hal.37) merupakan masa pencabutan nyawa. Satuan sintaksis 'membangun kahyangan' (hal.37) merupakan usaha Iwan untuk mencari makna hakiki menuju jalan-Nya, namun ternyata 'tidak mudah' (hal.37).

Puisi itu diciptakan Iwan sesuai kejadian wafatnya sang ayah. Kematian ayah ternyata membuat Iwan bingung dan terasa menyesak dada. Iwan mencoba melupakan dan menyerahkan segalanya kepada Allah namun ternyata juga tidak mudah.

Di samping itu Iwan dalam kehidupannya mengatakan, kematian merupakan persoalan atau masalah yang mengasyikkan untuk diperbincangkan, terlebih di tengah remaja yang 'broken home' masalah mati karena narkotik, kecelakaan karena kebut-kebutan di jalan raya adalah hal biasa. Dalam puisinya berjudul 'kepada nadir abbas kamil' ia seolah-olah merasa begitu kenal dengan apa yang disebut maut, alamnya orang mati. Karena kedekatannya dengan persoalan kematian ia merasa seolah-olah mati itu sudah di depan mata : jerat usia/ menangkai sebukit citra/... (hal.41). Walau begitu manusia tidak dapat mengetahui dengan pasti kapan waktu kematiannya tiba. Seperti halnya jodoh, rejeki, kematian merupakan salah satu persoalan yang menjadi rahasia Tuhan. Hanya Tuhan sendiri yang mengetahuinya. Ketika manusia semakin sadar, maka kematian pun menjadi semakin misteri; bilamana manusia sadar akan mati, kapan saja, di mana saja, dalam keadaan apa saja, laksana malaikat pencabut nyawa tidak diketahui pasti kapan datangnya : seperti bayang-bayang/ hanya sekejap mendekat/ lantas menjauh/ ... dst. (hal.41). Namun akhirnya, pasti akan datang menimpa manusia : maut begitu ramah/ menegur kita /... (hal.42).

Penyair percaya Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 42 yang mengemukakan, "Allah mengambil jiwa orang waktu matinya, dan jiwa (orang) yang (belum matinya). Diambil-Nya waktu tidurnya. Ditahan-Nya jiwa

(orang) yang telah ditentukan kematiannya, (sehingga tiada kembali kepada tubuhnya). Tapi yang selebihnya dilepaskan-Nya sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, semua itu merupakan tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Bagi orang-orang yang menggunakan pikiran".

.....

apalagi tanah semakin coklat menyelimutimu

.....

sedangkan engkau telah istirahat

.....

(Obsesi, sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir, 41)

Kata 'tanah' dalam konteks kalimat di atas mengacu pada bentuk pekuburan, peristirahatan, gundukan tanah. Pada hakekatnya, pekuburan atau kuburan adalah rumah atau tempat orang mati. Manusia yang sudah mati dalam ajaran agama (khususnya Islam) akhirnya harus dikuburkan di dalam tanah, seperti yang dikatakan dalam Al Qur'an, "Sungguh, Kami ciptakan manusia dari sarinya tanah liat " (Al-Mu'minin : 12). Jadi manusia berasal dari tanah maka ia kembali kepada-Nya pun menjadi tanah juga.

Sedangkan makna 'istirahat' bermacam-macam. Secara harafiah istirahat berarti mengaso, melepaskan lelah, berhenti sebentar untuk mengaso, dll. (Poerwadarminta, 1984 : 389). Namun dalam konteks di atas 'istirahat' bermakna konotatif, yaitu istirahat panjang, istirahat untuk terakhir kalinya , mengarah pada judul : sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir (hal. 41), atau

lebih jelasnya ialah kematian.

Pada ilustrasi 'sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir' (lihat pada lampiran 4.3) terdapat gambar : sebuah peti mati (yang tentunya di dalamnya ada orang mati), dan di belakangnya orang-orang bersembahyang atau sedang menshalati orang dalam peti mati tersebut. Dengan latar, tembok beton, lantai landai, dan pagar, yang dipadukan demikian abstrak namun serasi dan menarik, mengukuhkan makna 'kematian' itu sendiri. Secara pragmatik, penyair seolah-olah mengingatkan manusia atau pembaca agar selalu mengingat akan kematian yang setiap saat dapat datang menjemput, bagai misteri, abstrak, yang manusia tidak dapat menahannya. Dari ingat mati tersebut maka manusia juga akan selalu ingat Allah, alam akherat, sehingga tidak melupakan ibadah kepada-Nya, termasuk shalat lima waktu bagi pemeluk agama Islam.

4.3.2 Perasaan Terasing

Dalam *Obsesi* perasaan ini tampak cukup menonjol. Perasaan terasing yang melanda penyair, seolah-olah ia dipisahkan dari dunia luar, merasa hidup hanya sibuk dengan diri sendiri sangat menonjol. Perasaan terasing itu dapat diungkap dari kata-kata misalnya : sepi, sunyi, sendiri, bisu, dan lain-lain, atau secara implisit dapat diungkapkan pada kata-kata : kembara, menyimpan, merapal, tersesat, pada puisi di bawah ini :

sajak

yang kembara dalam usia
 membiru
 yang lari menyimpan rahasia
 berlagu
 yang singgah merapal firasat
tersesat
 yang hati
mendekap sekali

(Obsesi, sajak, 35)

Dari puisi di atas ditangkap suatu kesan kehidupan mengenai dunia abstrak yang ada dalam diri penyair. Kata 'kembara' menunjukkan makna sebuah perjalanan atau petualangan yang tidak tentu arahnya. Menurut Poerwadarminta (1984 : 474) 'kembara' berarti pergi kemana mana. Dalam hal ini pengembaraan penyair di sepanjang usianya yang semakin 'membiru'. Kata 'membiru' memiliki makna yang absurd. Usia manusia pada hakekatnya tidak bisa diukur, bertambah atau berkurang, karena sewaktu-waktu maut datang menjemput, dan itulah batas usia manusia di dunia.

Pergulatan diri penyair diungkapkan secara intens pada kata-kata : yang lari menyimpan rahasia, yang singgah merapal firasat, yang hati mendekap sekali; merupakan ungkapan penyair yang membawa kesan keterasingan terhadap dirinya sendiri. Penyair berbuat 'berlari' namun larinya (di dalam menempuh kehidupan) tetap merupakan sebuah rahasia yang tidak tergapai atau dimengerti olehnya, seperti rahasia hidup sendiri yang bersifat

transenden. Perasaan asing ini lahir dari kesadaran akan adanya semacam kerenggangan ontologis, dari kesan akan adanya suatu jarak yang menyebabkan manusia, sebagai suatu kesadaran, manusia dirinya terputus dari dekor tempatnya ia berada, 'yang singgah merapal firasat', 'tersesat', yang justru karena keberadaan tubuhnya, 'yang hati', 'mendekap sekali'. 'mendekap' dalam hal ini mendekap sesuatu yang kosong, abstrak, absurd. Bukan mendekap dalam arti harafiah, misalnya mendekap tubuh. Kesadaran ini akhirnya menimbulkan masalah tentang identitasnya sendiri, yaitu isi yang harus ditempatkannya pada kekosongan yang terdapat di dalam dirinya. Namun akhirnya dalam pengembaraan di dalam dirinya, penyair berpulang pada 'sajak'.

Penyair mengatakan, bagaimanapun ia berlari, melangkah hidup (lihat kata 'lari' pada puisi di atas), tapi tetap saja akhirnya berlabuh : 'sajak'. Menulis sesuatu secara ekspresionistis, langsung keluar dari hati tanpa dipikir terlebih dahulu, sesuatu pun ditangkap : 'sajak'. Jadi 'sajak' di sini memiliki makna tempat berlabuh bagi keterasingan dalam kembaraan penyair. Yang dimaksud tempat berlabuh dalam hal ini ialah pelabuhan hati, bisa macam-macam, bisa berarti (pada) Tuhan, (pada) orang tua, (pada) teman, dan lain-lain. Dalam konteks pemaknaan ini, pelabuhan hati penyair lebih bersifat egoistis atau individualistis, yaitu pelabuhan yang

diciptakan dan keluar dalam diri penyair sendiri yaitu dengan cara menulis. Penyair tetap mengasingkan dirinya dengan dunia luar, atau orang lain. Penyair berkuat dengan dirinya sendiri dalam pengembaraan. Dan dari menulis tersebut lahirlah : 'sajak' dalam hal ini yaitu puisi.

Bagi penyair (Iwan), biar bagaimanapun puisi ialah kecintaannya. Kata Iwan, dunia wartawan ialah pelacuran, sebagai profesi, sebagai huruf-huruf, sebagai melacurkan huruf-huruf atau kata-kata. Cerpen ataupun novel pun demikian, artinya dalam menulis cerpen atau novel ia tidak begitu intens, sehingga ketika menulis ia merasa tidak memiliki tanggung jawab sosial apa-apa terhadapnya. Satu-satunya yang bagi dia bukan tempat pelacuran, melainkan benar-benar tempat pelabuhan hati, sandaran dirinya dari keterasingan yang menyiksa, ialah puisi atau sajak. Bagi Iwan, judul (sajak) merupakan intipati dari keseluruhan (puisi). Secara lebih luas bisa direfleksikan sebagai intipati dari kehidupan.

Menjadi seorang penyair, kata Henrik Ibsen (dalam Cassirer, 1990:78) berarti menghakimi diri sendiri. 'sajak' adalah salah satu cara manusia menjatuhkan vonis bagi diri dan kehidupannya sendiri. Sajak adalah pengenalan diri dan kritik diri. Kritik itu tidak harus dimengerti secara moral. 'sajak' bukanlah pujian, dakwaan, atau pembenaran, melainkan pemahaman baru yang lebih

mendalam, reinterpretasi atas kehidupan atau dunia pribadi penyair.

Sehubungan dengan hal itu, keterasingan terus menguasai diri penyair sehingga refleksi diri pun lahir kembali dalam : 'masih ingin kutulis sajak' (hal.37), merupakan judul puisi Iwan berikutnya. Pencarian Iwan dalam keterasingan bisa dicerna dalam kata-kata : sepetak tanah tanpa kubah / siaplah sudah / selenting sunyi belumlah tiba / / siapa kan menyerah / (masih ingin kutulis sajak, 37), yang akhirnya solusi pun tetap kembali berpijak pada sajak yang merupakan intipati kehidupan bagi Iwan.

4.3.3 Kecemasan

Freud (dalam Koswara, 1991 :45) membagi kecemasan ke dalam tiga jenis kecemasan, yakni kecemasan riel, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Yang dimaksud kecemasan riel adalah kecemasan atau ketakutan individu terhadap bahaya-bahaya nyata yang berasal dari dunia luar. Sedangkan yang dimaksud kecemasan neurotik adalah kecemasan atas tidak terkendalinya naluri-naluri primitif oleh ego yang nantinya bisa mendatangkan hukuman. Kemudian yang dimaksud kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan super ego atas ego individu berhubung individu telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral. Kecemasan moral ini mengatakan diri dalam

bentuk rasa bersalah atau perasaan berdosa.

Dari ketiga jenis kecemasan itu, kecemasan neurotik merupakan kecemasan yang paling dominan terdapat dalam puisi *Obsesi*. Dari judulnya saja 'obsesi', kata tersebut sudah mengarah pada suatu gejala seperti terlihat pada gangguan neurosis kompulsif-obsesi. Pada gejala ini penderita terus menerus dihindangi perasaan dan pemikiran yang menimbulkan kecemasan, dorongan untuk melakukan tindakan tertentu secara berulang-ulang.

Sehubungan dengan hal itu, 'obsesi' sendiri memiliki arti : suatu pikiran atau perasaan yang biasanya sama sekali tidak mendasar, tetapi terus menerus merasuki jiwa dan pikiran seseorang. Hal-hal yang dipikirkan kadang-kadang sangat berlebihan dan sebab-sebabnya tidak bisa dijelaskan menurut logika. Perasaan ini tidak mudah dilenyapkan, walaupun yang bersangkutan berusaha keras dan dengan sadar untuk menghilangkannya.¹ Menurut Poerwadarminta (1984:683) pada dasarnya 'obsesi' merupakan pikiran yang selalu mengganggu kesadaran seseorang yang sukar dihilangkan dari ingatan.

Obsesi penyair (Iwan) terjadi pada dasarnya timbul dari gejolak dalam dirinya sendiri. Perbenturan, pertentangan, pemberontakan, peperangan, yang tarik menarik dalam dunia jiwa penyair yang ia sendiri sulit

1. Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 11, hal. 244.

mengidentifikasi secara jelas sebab-musababnya. Yang pasti gejala tersebut berupa emosi atau nafsu yang tak terkendali dan butuh aktualisasi. Dalam hal ini penyair mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan bakat yang dimilikinya, yaitu menciptakan karya-karya terutama puisi. Melalui puisi *Obsesi* tersebutlah hasrat penyair untuk menyempurnakan dirinya terpenuhi.

Sungguhpun sumbernya berada di dalam diri, kecemasan neurotik pada dasarnya berlandaskan kenyataan, sebab hukuman yang ditakutkan oleh ego individu berasal dari dunia luar¹. Hal ini dapat dilihat pada 30 puisi Iwan yang terdapat dalam 'obsesi' biasanya ditandai dengan rasa takut, sangsi, cemas, dan harapan-harapan akan masa datang yang semuanya itu pada dasarnya terlahir dari realita di luar diri penyair. Pada puisi "sebuah bingkai potret", kata 'bingkai' (hal.17) adalah simbol keluarga, dan 'debu' (hal.17) adalah simbol kacau balau dalam keluarga. Puisi ini terlahir setelah Iwan melakukan konsentrasi untuk memancing emosi dalam pengembaraan batin, karena keadaan keluarga yang kacau balau. Akhirnya meluaplah segala yang terasa di dada sehingga muncul puisi "sebuah bingkai potret".

Jadi ada keterkaitan dan sinambung antara kecemasan neurotik dan riel. Mereka saling mempengaruhi dan saling

1. Freud (dalam Koswara), 'Teori-Teori Kepribadian', 1991, hal.45.

membentuk. Harapan-harapan akan masa datang misalnya tampak sekali pada puisi 'ballada sang kalalana' (hal.56-80) dan 'sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir' (hal.40), atau pikiran-pikiran dan gejolak Iwan akibat cinta asmara, dan pencarian transenden nilai-nilai kehidupan, semuanya terlahir dari realita yang melingkupi penyair. Kecenderungan ini menghadirkan ketidakpastian ke dalam hidup manusia. Akhirnya melahirkan kecemasan moral. Kecemasan ini mengatakan diri dalam bentuk rasa bersalah atau perasaan berdosa (Freud dalam Koswara, 1991:45).

Dalam puisi 'pendurhaka' (hal.42) merupakan pengakuan Iwan atas segala lumur dosa yang telah dibuat. Melalui Malin Kundang (hal.42) Iwan merefleksikan dirinya. Malin Kundang adalah manusia pengelana berasal dari Minangkabau yang tidak kenal ayahnya, namun dekat dengan ibunya. Namun saat diketahui istrinya bahwa ibunya berasal dari orang miskin, maka Malin Kundang malu mengakui. Jadilah Malin Kundang (refleksi Iwan) sebagai pendurhaka. Namun Iwan akhirnya pasrah dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat pada lirik 'dari batu dan gunung keingkarannya kusebut namamu : tuhan!' (hal.43).

4.4 Pergeseran Nilai - Nilai Budaya Minangkabau : Sebuah Prinsip Intertekstualitas

Membahas pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan puisi *Obsesi* diperlukan prinsip intertekstualitas. Hal ini karena makna yang berkaitan dengan itu baru dapat ditangkap, setelah dibantu oleh pemahaman terhadap teks-teks lain.

Sehubungan dengan hal itu, intertekstualitas dikatakan oleh Julia Kristeva (1970, 1980) sebagai hakekat suatu teks yang di dalamnya ada teks yang lain. Dengan kata lain, intertekstualitas adalah kehadiran suatu teks pada suatu teks lain. Agar interpretasi kumpulan puisi *Obsesi* tuntas dan sempurna, puisi tersebut baru mendapat makna sebagai tanda (semiotik) dalam konteksnya dengan hypogram karya sastra yang ditransformasikannya¹.

4.4.1 Teks dalam Tataran Arti

Pembacaan teks dalam tataran arti mengacu pada interteks. Pembacaan interteks dalam kumpulan puisi *Obsesi* merupakan kecenderungan yang wajar, sebab teks

1. Riffaterre memakai istilah hypogram atau teks yang mendasari, yang dalam Teeuw (1991:65) dijelaskan mirip dengan bahasa Jawa, latar : tulisan yang merupakan dasar (sering kali dasar yang tidak eksplisit, atau yang harus dijabarkan dari puisi lain) untuk penciptaan baru, seringkali secara kontrastif, dengan memutarbalikkan esensi, amanat karya sebelumnya.

dijabarkan sebagai mozaik, teks dalam kumpulan puisi *Obsesi* merupakan transformasi dari teks-teks cerita legenda. Dalam hal ini karya sastra yang dipilih sebagai teks perbandingan berupa cerita prosa rakyat (legenda), ada tiga legenda yang teksnya berbentuk prosa, yaitu : *Gunung Tangkuban Perahu, Malin Kundang, Malin Deman dan Puti Bungsu*¹. Hal tersebut dapat dilihat dengan mempertimbangkan kehadiran beberapa tema, tokoh, beberapa istilah atau kosa kata yang digunakan dalam kumpulan puisi *Obsesi*.

Di sini akan dihadirkan kontras-kontras yang terdapat dalam kumpulan puisi *obsesi* berkaitan dengan tema dan tokoh dalam cerita legenda :

a. Kontras I

Malin Kundang (dalam *Obsesi*) dengan

Malin Kundang (dalam legenda Malin Kundang)

Dalam salah satu judul puisi 'pendurhaka', Iwan menyuguhkan salah satu tokoh Malin Kundang. Dalam cerita legenda, Malin Kundang adalah tokoh pendurhaka. Dalam kumpulan puisi *Obsesi*, Iwan mencoba memberikan mitos baru terhadap citra Malin Kundang yakni bukan sebagai pendurhaka, melainkan sebagai pencinta atau seorang anak

1. Dari semua bentuk atau genre folklor yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah cerita prosa rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat. Jenisnya bermacam-macam, ada yang berupa legenda (legend), mite (myth), dan dongeng (folktale) (Bascom, 1965 dalam Danandjaya, 1991:50).

yang terlalu mencintai ibunya.

b. Kontras II

Sangkuriang (dalam *Obsesi*), dengan

Sangkuriang (dalam legenda Tangkuban Perahu)

Dalam judul puisi 'ballada sang kalalana', Iwan menyuguhkan salah satu tokoh Sangkuriang. Dalam cerita legenda, Sangkuriang adalah tokoh pendurhaka. Dalam kumpulan puisi *Obsesi*, Iwan memberikan mitos lain yaitu Sangkuriang sebagai pencinta (seorang anak yang mencintai ibunya). Sangkuriang ingin mengawini ibunya hanya karena motif tidak mengenal ibu.

c. Kontras III

Malin Deman (dalam *Obsesi*) dengan

Malin Deman (dalam legenda Malin Deman)

Dalam judul puisi 'ballada malindeman dan putibungsu' Iwan menyuguhkan salah satu tokoh Malin Deman. Dalam legenda diceritakan bahwa walaupun sempat berpisah beberapa waktu lamanya namun akhirnya Malin Deman dan Puti Bungsu dapat bersatu kembali, sedangkan dalam kumpulan puisi *Obsesi* kisah percintaan Malin Deman dan Puti Bungsu berakhir dengan tragis.

d. Kontras IV

Tema (dalam *Obsesi*) dengan

Tema (dalam cerita legenda)

Dalam legenda, cerita berlaku sebagai mitos pengukuhan, dalam arti bahwa apa yang terdapat dalam teks adalah makna harfiah, bertugas untuk mengukuhkan sesuatu. Sedangkan dalam karya *Obsesi* lebih banyak bertugas sebagai mitos pembebasan. Tema-tema cerita legenda yang ditransformasikan dalam kumpulan puisi *Obsesi* memiliki makna yang lebih luas, konotatif, implisit, realitas imajinatif dan realitas kenyataan saling berbenturan.

4.4.2 Teks dalam Tataran Makna

Dengan ditemukannya hubungan interteks dan intertekstual melalui penjajaran beberapa kontras di atas, maka dapat dijelaskan maknanya melalui tataran makna. Tataran makna ini berdasar atas tiga model yang dirumuskan sebagai berikut :

4.4.2.1 Tema dan Personifikasi Tokoh

Karya ekspresif *Obsesi* merupakan pencerminan dari ekspresi yang paling dalam dari emosi yang paling dalam seorang penyair, dalam hal ini Iwan. Dalam *Obsesi* salah satu tema yang diungkapkan ialah masalah dikotomi antara tradisi dengan pikiran-pikiran maju. Masalah yang demikian sebenarnya adalah obsesi Iwan sebagai intelektual yang

jauh sebelumnya telah meninggalkan tradisinya (Minangkabau) dan berada di lingkungan tradisi budaya yang baru (Jawa Barat).

Dalam puisi-puisi Iwan terutama pada dua puisinya yang terakhir merupakan ekspresi dan obsesi Iwan sebagai orang Minang. Yang dimaksud di sini ialah Minang yang sudah terbuka oleh keadaan dunia luar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Prof. Dr. Mursal Esten (1993 : 135) bahwa perkembangan dan sejarah masyarakat Minangkabau seterusnya memperlihatkan perubahan-perubahan. Masyarakat Minangkabau termasuk beruntung karena memperoleh kesempatan lebih awal berkenalan dengan budaya-budaya etnis lainnya (sebagai akibat tradisi merantau yang dimilikinya). Tokoh-tokoh pembaharu dan sebagian besar peletak dasar masyarakat Indonesia berasal dari masyarakat Minangkabau.

Berbarengan dengan itu dalam *Obsesi* terlihat persetubuhan yang amat kuat, bahkan suatu konflik nilai. Di situ terlihat adanya persentuhan-persentuhan budaya, yaitu persentuhan nilai budaya Jawa (yang oleh Iwan dirangkum melalui cerita legenda Tangkuban Perahu dari Jawa Barat) dengan nilai budaya Minangkabau (melalui cerita Malin Deman dan Malin Kundang, cerita dari ranah Minang/melayu). Dua kebudayaan tersebut melebur dalam diri Iwan. Dari penggambaran cerita itu pula terlihat sikap kritis Iwan terhadap nilai-nilai tradisi masyarakat

Minangkabau, misalnya konsep harga diri, konsep malu, konsep merantau, dan sebagainya (akan dijelaskan pada sub bab berikutnya sebagai faktor-faktor terjadinya konflik).

Di samping itu karya sastra - karya sastra pengarang Minangkabau pada prinsipnya adalah karya sastra ciptaan lelaki. Itulah sebabnya, alam pikiran laki-laki yang berpengaruh kuat terhadap strukturasi cerita, termasuk pembangunan karakter dari tokoh-tokohnya. Ternyata Iwan lebih suka mengambil tokoh-tokoh legenda sebagai ekspresi jiwanya. Karakter tokoh-tokoh kuat, yang memegang prinsip harga diri seperti Malin Kundang, Sangkuriang, dan malin Deman yang mencari sosok ibu dalam diri istrinya, rupanya tidak asing bagi Iwan. Dalam realitas nyata memang demikianlah kondisi kehidupan Iwan. Terungkap dalam sikap dan gaya ekspresionisnya yang lantang bersuara, berteriak : /akulah malinkundang itu!/ akulah sangkuriang itu/... (pendurhaka, hal.42).

Sehubungan dengan hal itu, legenda setempat yang erat hubungannya dengan topografi suatu tempat antara lain legenda Tangkuban Perahu. Hal tersebut merupakan satu gunung yang terletak di Jawa Barat. Gunung itu memperoleh nama Tangkuban Perahu karena bentuknya menyerupai sebuah perahu yang terbalik. Perahu itu menurut kepercayaan orang Sunda dibuat sangkuriang atas permintaan kecintaannya yang bernama Dayang Sumbi, yang di luar pengetahuannya sebenarnya adalah ibu kandungnya sendiri. Legenda

terjadinya Gunung Tangkuban Perahu sangat menarik karena mengandung tipe cerita AaTh. No.931 "Oedipus", dengan motif No. S22. Parricide (pembunuhan terhadap ayah kandung) dan No. T. 412. mother-son incest (perkawinan sumbang antara seorang ibu dengan putra kandungnya) (Danandjaya, 1991 : 79). Dengan gaya naratifnya Iwan mengemas cerita tersebut menjadi sebuah bentuk puisi berjudul ballada 'sang kalalana'. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

.....

sangkuriang tak habis heran
 suratan hidup penuh kemelut
 sudah bapak tak manusia
 bunda sendiri tak uzur-uzur dimakan usia
ataukah aku odipus itu?¹
sangkuriang tak habis heran
 siratan hidup penuh membersit
sudah bapak terbunuh
bunda sendiri dikawini

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana, 73)

Dalam prinsip intertekstualitas, mengenai konvensi sastra yang disimpangi atau diteruskan, dapat berupa

1. Oidipus complex, merupakan refleksi pencarian hakekat hidup Iwan akibat *broken home*. Baca buku 'Oidipus di Kolonus', karangan Sophokles yang telah diterjemahkan oleh Rendra, diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta. 'Oidipus di Kolonus' mengisahkan pengembaraan Raja Oidipus bekas Raja Thebes yang telah buta karena hendak menebus dosa. Tapi di tempat suci Kolonus ia sadar, bahwa dosa-dosa yang pernah dilakukannya sebenarnya bukanlah kesalahan yang disengaja. Akhirnya ia mendapat pengampunan, dan raganya pun musnah di tempat suci Kolonus.

konvensi bentuk formulanya ataupun isi pikiran, masalah, dan tema. Mengenai konvensi bentuk formulanya, antara puisi *Obsesi* dengan prosa (cerita rakyat) berbeda. Konvensi bahasa prosa bersifat lebih longgar, sedangkan konvensi bahasa pada puisi cenderung padat penuh dengan makna-makna yang memiliki konotasi bermacam-macam. Satu kata atau satu kalimat pada puisi apabila dijabarkan dalam bahasa prosa bisa menjadi beberapa kalimat atau lebih.

Misalnya pada kalimat puisi di atas 'sudah bapak terbunuh', dalam prosa Tangkuban Perahu bisa dilihat rangkaian cerita yang dijabarkan sebagai berikut :

.....
 Karena mendongkol dan kecewa, Sang Kuriang murka. Diambilnya pula sebatang anak panah, lalu dipasangnya pada busur. Setelah siap, lalu dibidiknya si Tumang yang sedang menyalak-nyalak, menggonggong-nggonggong tak henti-hentinya ke arah babi hutan itu pergi.

Si Tumang mengarahkan tubuhnya ke arah babi hutan, membelakangi Sang Kuriang. Karena itu ia tak mengetahui bahwa jiwanya terancam. Anak panah segera melesat dengan cepat dari busur Sang Kuriang. Maka tiada ampun lagi anak panah yang tajam itu menancap di kepala si Tumang!

Anjing itu mengguik satu kali. Lalu rubuh. Tak bersuara lagi.

.....

(Sang Kuriang Kesiangan, 1975:76-77)

Personifikasi diri penyair jelas tampak dalam interpretasi dua teks : kutipan puisi dan prosa di atas. Pada masing-masing teks secara eksplisit terdapat nama Sangkuriang, (pada bagian-bagian lain pada kedua teks juga dapat dijumpai nama-nama seperti Tumang, Dayang

Sumbi). Sehubungan dengan itu dalam teks puisi secara implisit di dalam tokoh-tokoh tersebut sebenarnya terdapat jiwa penyair atau Iwan. Pada 'ballada sang kalalana' penyair mempersonifikasikan dirinya dengan Sangkuriang, tokoh hypogram dalam legenda Gunung Tangkuban Perahu¹.

Sementara itu personifikasi atau prosopopoeia menurut Gorys Keraf (1990:190) menunjukkan sebagai semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Definisi tersebut mirip dengan definisi yang dikemukakan oleh Rachmat Djoko Pradopo (1993:75) yang mengemukakan bahwa personifikasi merupakan suatu kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Dalam *Obsesi* penyair mempersonifikasikan dirinya dengan Sangkuriang, Malin Kundang, Malin Deman. Iwan mencoba membanding-bandingkan keadaan dirinya dengan tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa yang dimiliki tokoh-tokoh dalam sastra lesan tersebut, untuk mencari kesamaannya maupun pertentangannya sebagai pengungkapan atau pengejawantahan dari kegalauan

1. Istilah 'personifikasi diri' terhadap tokoh diambil dari pendapat Beni Setia dalam 'Pengantar *Obsesi*', 1985, hal.12, yang mengatakan, "Bagi Sutan Iwan Soekri Munaf kata merantau itu maknanya tidak jasmani saja rohani saja. Rohani dan jasmaninya bertualang, dan dalam konteks ini pula saya pikir personifikasi dengan Sangkuriang, Malin Kundang, dan Malin Deman dan Puti Bungsu harus dilihat".

hatinya sehingga tokoh-tokoh legenda tersebut seolah-olah dapat berpikir, berbuat, berjalan, dalam realitas nyata seperti Iwan. Dalam hal ini kemampuan Iwan dalam menciptakan realitas imajinatif dalam puisi-puisinya sangat tinggi. Realitas imajinatif tersebut, termasuk di dalamnya tokoh-tokoh imajinatif pada masa lalu (dalam legenda) akhirnya ditransfer dalam realitas kehidupan penyair sekarang (realitas tokoh Iwan). Pemahaman terhadap tokoh-tokoh legenda tersebut baik dari segi perwatakan, latar belakang sosial budaya, permasalahan-permasalahan yang dihadapi, akhirnya obsesi penyair dapat dikuak.

Dalam Tangkuban Perahu, diceritakan antara lain tokoh utama pria Sangkuriang dan tokoh bawahan wanita Dayang Sumbi dan anjing peliharaan mereka si Tumang. Bila direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sosok Iwan sendiri dengan Dayang Sumbi sebagai ibunya. Sangkuriang durhaka karena membunuh ayah (Tumang) dan melupakan ibunya bahkan ingin mengawininya, sedangkan dalam diri Iwan ia durhaka karena telah melupakan kampung halamannya (Minangkabau) yang merupakan akar kebudayaan ibu bagi Iwan.

Tipe cerita tersebut bila dilihat dari segi moral dapat dianggap bertemakan "pendurhakaan seorang anak terhadap ibu". Tetapi interpretasi yang lebih menyeluruh, menggunakan prinsip hermeneutik 'memahami keseluruhan karya berdasarkan unsur-unsurnya (yang terperinci) dan

memahami sesuatu unsur berdasarkan keseluruhan karya, sehingga satu unsur tidak pernah terlepas dari ikatannya' (Hans-Georg Gadamar, 1976:117) akan menghasilkan beberapa kemungkinan tema. Ini membuktikan hakekat polisemi dari suatu karya seperti yang dinyatakan oleh Zima (1978:19-24) sebagai tentangannya terhadap pandangan orang yang hanya percaya kepada hakekat monosemi, satu arti.

Kalau Sangkuriang memang mengenal ibunya, ada persamaan dengan Iwan yang mengenali ibu kebudayaannya, tetapi kedua-duanya tidak mau mengakuinya, pura-pura tidak mengetahuinya. Karena Sangkuriang yang sudah terlanjur terpesona oleh keelokan Dayang Sumbi dan tergila-gila sehingga tidak peduli apakah itu ibunya atau bukan. Dalam pikirannya hanyalah ia ingin lekas mengawini perempuan cantik. Sementara Iwan sudah terlanjur terpesona dengan kehidupan (gaya hidup dan budaya) kota (Bandung) saat itu. Kalau demikian halnya maka dapat dikatakan bahwa dua tokoh : Sangkuriang sebagai tokoh dalam realitas imajinatif dan Iwan sebagai tokoh realitas kenyataan, tergolong anak-anak yang durhaka. Ini adalah tema pertama.

Tema kedua yang juga dapat dianggap sebagai pendurhaka : Sangkuriang durhaka karena telah membunuh ayahnya, Tumang. Sementara sejak orang tuanya bercerai, Iwan dibesarkan oleh ibunya sehingga tidak mengenal ayahnya. Istilah 'tidak mengenal' mungkin Iwan membencinya, dapat dilihat pada ironi : /aku tidak tahu

apakah engkau adalah pahlawan/.../lewat senyum tanpa darah, menikam noktah-noktah hitam perjalanan sejarah/ yang selangkah demi selangkah tersibak kabut makna dalam katamu /... (sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir,39).

Tema ketiga justru Iwan mencintai ayahnya :.../ingin membunuh ayahnya juga mengaguminya/... (pendurhaka,42). Sementara Sangkuriang tidak bisa dikatakan durhaka pula karena ia membunuh Tumang tanpa sepengetahuannya bahwa ia adalah ayah kandungnya.

Akhirnya tema keempat dapat diterangkan sebagai berikut : Sangkuriang memang benar-benar sudah tidak mengenali ibunya lagi. Karena orang yang mengaku sebagai ibunya sekarang adalah seorang wanita yang sangat cantik dan masih muda, elok rupawan. Semenjak diusir dari rumah ia membayangkan ibunya sebagai seorang perempuan yang sudah tua dimakan usia. Ia tidak tahu bahwa karena penyesalannya, Dayang Sumbi bertapa agar tetap cantik dan awet muda agar tidak mati sebelum dapat bertemu anaknya. Sebagai Iwan bisa diartikan : karena telah lama hidup di kota (Bandung) dan sudah terbiasa dengan kehidupan kota ia seolah-olah merasa asing dengan kebudayaan ibunya, Minangkabau. Berarti ini kesalahan bukan terletak pada Iwan semata, melainkan lingkungan yang membentuk kepribadian mengkondisikan demikian. Manusia hidup tidak terlepas dari lingkungannya sehingga manusia mau tidak mau

harus beradaptasi dengan lingkungannya tersebut.

Tema legenda Sangkuriang ini rupanya juga tidak berbeda jauh dengan Malin Kundang. Dalam puisinya, dengan jelas dan lantang Iwan mempersonifikasikan tokoh Malin Kundang (dan Sangkuriang) dalam dirinya : .../malin undang itu aku/ sangkuriang itu aku/ dari batu dan gunung kesombongan/ tinggalkan rumah cari kedamaian/.../akulah malin kundang itu! akulah sangkuriang itu! (bunda .../... (pendurhaka, 42).

Kalau Malin Kundang memang mengenal ibunya -ada persamaannya dengan Iwan- dan tidak mau mengakuinya karena akan merendahkan kedudukan sosialnya, maka ini menunjukkan adanya proses yang berbeda antara anak dan ibu dalam usaha memperbaiki kedudukan ekonomi mereka juga kedudukan sosial. Si anak melalui perantauannya, berhasil masuk golongan atas. Hubungannya dengan kelas bawahan dianggapnya akan menjatuhkan kelasnya. Akibatnya ia tidak mau mengakui perempuan tua itu sebagai ibunya, meskipun dia tahu pasti bahwa perempuan itu benar-benar ibu kandungnya.¹ Dalam diri Iwan ia malu mengenali ibu (kebudayaan ibu Minangkabau) karena sudah terbiasa hidup di kota besar. Kognisi masyarakat umum (khususnya bagi kawula muda) sudah tentu kehidupan kota lebih 'keren', 'glamour', menjanjikan pretisce yang lebih tinggi

1. Baca, Umar Junus, 'Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode', 1986, hal. 5

dibandingkan kehidupan di daerah seperti Minangkabau (yang terkenal dengan tradisinya yang kuat). Ini adalah tema pertama.

Tema kedua, Malin Kundang memang tidak mengenali ibunya lagi. Dia tidak percaya ibunya setua dan semiskin perempuan tua yang mendakwa sebagai ibunya (Malin Kundang). Dia masih membayangkan ibunya sebagai seorang perempuan yang muda, semuda sewaktu ditinggalkannya. Dia masih membayangkan ibunya dalam kaca mata seorang kanak-kanak tanpa menyadari perantauannya yang telah begitu lama.¹ Dalam diri Iwan, sama dengan personifikasi dengan Sangkuriang, dalam bentuk kedua yaitu motif tidak mengenal ibu.

Tema ketiga, ialah bahaya yang mengganggu seseorang yang pulang setelah lama merantau. Nilai baru yang dibawanya menyebabkan ia dikutuk atau disisihkan. Ada kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan dewasa di kampung, maka kehidupan kampung yang dikenalnya hanyalah kehidupan kanak-kanaknya yang romantik, tanpa tanggung jawab.² Kehidupan seperti ini dialami oleh Iwan sendiri lewat perantauannya ketika tahun 1976-1977 Iwan diungsikan oleh orang tuanya ke Sumatra Barat. Setelah begitu lama bergelut dalam budaya kota (Jawa Barat) maka

1. Umar Junus, 'Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode', 1986, hal.6.

2. Ibid, 6.

Iwan begitu terkejut dengan kebudayaan, tradisi-tradisi Minangkabau yang menurutnya asing. Karena terbiasa dengan budaya kota ia juga tidak diterima di lingkungan (Minang). Iwan mengakui kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di kampungnya. Misalnya dalam segi kehidupan sebagai berikut : manifestasi bertutur bagi masyarakat Minang terlihat lewat pantun, pepatah-petitih, kata berjawab gayung bersambut dan semacamnya, sementara Iwan dengan kebudayaan kotanya cenderung bersikap terbuka, langsung, 'cuek', perasaan hatinya dikemukakan apa adanya.

Beberapa tema yang telah disebutkan di atas merupakan variasi dari satu tema. Dari sini dapat dilihat hubungannya dengan kenyataan sosio budaya yang sesuai sebagai refleksi dari pemahaman terhadap puisi *Obsesi*. Thompson, 21-187 (dalam Umar Yunus, 1985:6) mengatakan, penelitian folklore berhubungan dengan difusi budaya yang mencoba melihat penyebaran suatu motif dan bagaimana dia berubah pada satu daerah (budaya) tertentu serta menentukan sebab perubahan. Atau suatu cerita dianggap membayangkan keadaan sosio budaya suatu masyarakat. Kehadiran tiga legenda (folklor) dalam *Obsesi* otomatis menyebabkan orang mengatakan bahwa obsesi penyair erat kaitannya dengan peristiwa yang terjadi dalam legenda-legenda tersebut. Kemudian berturut-turut pembayangan tentang sosio budaya Minangkabau (dapat ditemui pada legenda Malin Deman dan legenda Malin Kundang) sementara

sosio budaya Jawa Barat (Sunda) dapat ditemui pada Tangkuban Perahu.

Cerita Sangkuriang berasal dari Jawa Barat, tetapi ternyata variasi tema yang ditemukan di atas erat kaitannya dengan ranah Minang (apabila direfleksikan dalam kehidupan Iwan). Hal ini sah-sah saja karena Iwan sebagai orang Minangkabau, sehingga tema dan tokoh yang dipakai pun direfleksikan dari kehidupan Iwan yang kompleks. Sehingga penelitian terhadap tokoh dan peristiwa antara tokoh pada bagian-bagian tertentu lepas dari unsur ke-Sunda-annya. Adapun latar belakang Iwan mengambil legenda dari Jawa barat karena kecintaannya pula terhadap tanah Jawa, namun asal-usulnya (Minang) tidak bisa dilepaskan begitu saja. Jadi di sini ada interpretasi makna (dengan menggunakan prinsip hermeneutik) yang kompleks dalam legenda Sangkuriang.

Hubungan teks cerita atau peristiwa seperti yang telah disebutkan di atas, antara Malin Kundang dan Sangkuriang rupanya memiliki jalinan atau ikatan yang sangat kuat. Seperti motif tidak mengenal ibu, dalam dua bentuk : tidak mengenal ibu karena lebih tua dan sengsara (Malin Kundang) atau ibu tetap muda (Sangkuriang) sehingga ia ingin mengawininya.¹ Dua sosio budaya, Jawa dan Minangkabau tersebut rupanya melebur dalam diri Iwan.

1. Umar Junus, 'Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode', 1986, hal.6

Sehingga dapat dikatakan bahwa "culture shock" dan "future shock" merupakan keadaan atau obsesi yang melanda Iwan. Dengan jelas Iwan memakai figur-figur mitos macam Malin Kundang, Sangkuriang, Malin Deman dan Puti Bungsu (dan Bunda Kandung). Pada tokoh-tokoh tersebut rasanya ada semacam kebingungan pada saat Iwan dihadapkan dengan masa lalu. Di saat ia kehilangan pegangan dan hubungan maka masa lalu pun akhirnya direfleksikan pada masa kini sebagai sosok Iwan.

Demikian pula pada 'ballada malindeman dan puti bungsu'. Pada puisi tersebut Iwan lebih banyak menceritakan tentang tokoh Puti Bungsu. Padahal kalau dikaji secara mendalam sebenarnya yang menjadi fokus cerita atau tokoh utama dalam cerita ialah Malin Deman, sebagai tokoh personifikasi diri penyair (Iwan). Tokoh Malin Deman diceritakan jatuh cinta pada Puti Bungsu yang digambarkan sebagai perempuan, bidadari, yang cantik. Dalam legenda dikisahkan bahwa Malin Deman mencari figur (tokoh) ibu dalam diri istrinya, sebaliknya Puti Bungsu mencari figur (tokoh) bapak di dalam diri suaminya.¹ Sementara dalam *Obsesi* lihat kutipan berikut ini :

.....
 putibungsu, putibungsu
 dengarlah
 yang menyuntingmu, selain aku
adalah bapakmu

1. Baca, buku 'Hikayat Malin Deman dan Puti Bungsu' karangan Raja Haji Yahya dan Pawang Ana, ed. ke-5, 1984.

lelaki yang mencintaimu, selain aku
adalah bapakmuputibungsu, putibungsu
 engkau terimakah mahar dari bapakmu?

(Obsesi, ballada malindeman dan putibungsu, 55)

Akhirnya Malin Deman pun menemukan figur ibunya dalam Puti Bungsu sehingga menikahinya. Dalam hal ini relevan dengan Iwan : pertama, begitu mencintai ibu kandungnya; kedua, makna yang bersifat lebih implisit 'ibu' yang dimaksud ialah ibu kebudayaan yaitu Minangkabau. Iwan sendiri mengatakan, "Saya kawini Minangkabau".

Di samping itu ada kontras cerita Malin Deman pada legenda dengan teks puisi *Obsesi* terutama pada bagian *ending*. Dalam teks legenda dikisahkan, tokoh Malin Deman bertemu kembali dengan Puti Bungsu yang dicintainya.¹ Sedangkan *ending* pada teks kumpulan puisi *Obsesi*, Malin Deman masih berpisah dengan Puti Bungsu. Hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai kecintaan Iwan pada alam Minangkabau namun tak dapat ia merengkuhnya.

Sehubungan dengan hal itu, corak penggarapan puisi 'ballada malindeman dan putibungsu' serta 'ballada sang kalalana' merupakan *trend* tersendiri bagi Iwan di tengah *credo* penyair Indonesia yang demam menonjolkan aku lirik. Pada kedua puisi panjang tersebut penyair keluar dari aku

1. Raja Haji Yahya, 'Hikayat Malin Deman dan Puti Bungsu', ed.ke-5, 1984.

liriknya sendiri, tetapi keakuannya tidak sama sekali undur dari pentas sastra. Iwan mengutamakan tema puisi, namun keakuannya (sebagai tokoh utama) diimplisitkan melalui gaya personifikasi (mempersamakan, membanding - bandingkan, menghidupkan) tokoh-tokoh pada cerita legenda.

Akhirnya dari personifikasi tiga tokoh : Sangkuriang, Malin Kundang, Malin Deman, ditemukan watak-watak dan kisah perjalanan hidup tokoh yang hampir sama dengan Iwan. Pada dasarnya personifikasi Iwan sebagai Sangkuriang, Malin Deman, atau Malin Kundang merupakan obsesi karena kekalutan Iwan akan hilang atau lepasnya akar hubungan dengan budaya ibu.

4.4.2.2 Mitos Pembebasan

Iwan adalah salah satu penyair Indonesia yang menggarap tokoh-tokoh legenda dan mitologi dalam karyanya terutama dalam hal ini *Obsesi*. Legenda dan mitos itu bukan hanya meliputi legenda dan mitos yang terdapat dalam kasanah budaya Barat, sebagaimana orientasi budaya para sastrawan Indonesia yang secara umum sudah dicap oleh beberapa pihak sebagai "ke-Barat-Barat-an". Tetapi yang dikemas Iwan dalam *Obsesi* adalah paduan dari beberapa legenda dan mitos yang bercorak pribumi.

Sehubungan dengan hal itu, suatu karya sastra apabila bertugas untuk mengukuhkan sesuatu, disebut mitos

pengukuhan (myth of concern). Sebaliknya apabila karya sastra bertugas untuk merombak sesuatu disebut mitos pembebasan (myth of freedom) (Umar Yunus, 1981:84). Dalam kajian semiotik, berdasarkan prinsip intertekstual, *Obsesi* lebih tampak bertugas sebagai mitos pembebasan.

Seorang penyair yang penuh idealisme seperti halnya Iwan cenderung untuk mempertentangkan dua dunia secara ekstrem. Salah satu hal yang jelas terlihat ialah ceritanya yang berkisar sekitar 'aku' Minangkabau (walau aku lirik dalam hal ini diungkapkan secara implisit lewat 'aku' sebagai Sangkuriang, Malin Deman, ataupun Malin Kundang) yang diekspresikan lewat puisi ballada. Hal ini dimungkinkan karena Iwan adalah seorang pemuda yang berpendidikan tinggi di kota besar yang hidup dalam suasana yang tidak tradisional Minangkabau.

Iwan tidak lagi hidup dalam suasana perkampungan tempat sistem sosial Minangkabau berlaku sepenuhnya. Iwan hidup dalam suasana perkotaan dan pendidikan Iwan pun telah memberikan mitos lain, mitos tentang sisi lain yang terdapat pada dunia di luar 'aku' Minangkabau. Dalam diri Iwan ada usaha untuk hidup dalam dunia lain dari alam Minangkabau.

Berdasarkan hal itu pulalah akhirnya dalam karya Iwan timbul suatu mitos utama tentang 'alam' Minangkabau, terutama berhubungan dengan sistem sosialnya. Sehubungan dengan hal tersebut Umar Yunus mengemukakan :

.....
 Suatu mitos yang bertentangan dengan mitos lama, sehingga mitos baru ini dapat dianggap sebagai suatu kontramitos. Dan mitos baru itu adalah 'segala sesuatu yang berasal dari sistem Minangkabau yang telah mentradisi, adalah sesuatu yang buruk dan mesti ditentang dan ditinggalkan'. Mitos baru ini dilengkapi pula dengan mitos lain, mitos tentang dunia lain, yang mungkin dapat dirumuskan dengan singkat sebagai berikut : "sesuatu yang berada di luar 'alam' Minangkabau, terutama yang dikenal sebagai dunia modern, adalah sesuatu yang baik dan mendatangkan kebahagiaan". Yaitu jika mitos itu dinyatakan dengan perumusan yang ekstrem. Dengan begitu pada ketika itu lalu ada 2 mitos yang saling bertentangan

(Umar Yunus, 1981:85)

Faktor utama yang mendorong Iwan menulis puisi dengan tema demikian karena kebingungan atau ketidakpuasan terhadap kebudayaan Minangkabau yang terlalu menonjolkan garis ibu. Sedangkan tokoh bapak pada kebudayaan Minangkabau tidak mempunyai kekuasaan atau hak-hak sama sekali, seperti yang dituturkan oleh Hamka :

"Pada hakekatnya di Minangkabau orang laki-laki amat sengsara. Dia tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Hanya sebentar saja dia tinggal di dalam rumah ibunya, yaitu sampai umur 6 tahun. Lepas itu, dia sudah mesti tidur ke surau, bersama-sama temannya sambil belajar mengaji Al-Qur'an. Malu benar bagi anak Minangkabau yang asli tidur di rumah apabila sudah pandai melangkah ke surau. Setelah patut beristeri, dia menjadi semenda ke rumah isterinya, dan dia tidak ada kuasa di dalam rumah itu. Kalau dia bercerai dari sana, dialah yang mesti membuka bungkusannya dan berangkat.

Amatlah hinanya laki-laki yang tidak beristeri, karena mesti kembali tidur ke surau, menunggu ada pula isteri. Amat aib laki-laki dewasa tidur di rumah ibunya atau di rumah saudara perempuan. Kalau dia sudah tua, tidak ada pula tempat baginya di rumah asalnya itu. Setelah suku membuat surau tempat tinggal orang-orang tua yang tidak berguna lagi di rumah anaknya, sebab

kekuatannya berusaha telah habis. Orang-orang tua laki-laki itu sangat hinanya, di rumah anaknya, dia tidak ada harta, sebab mamak anak-anak itulah yang berkuasa di sana. Di rumah kemenakan, yang namanya dia berkuasa, kekuasaan telah habis, karena kemenakan yang muda-muda telah menggantikan tempatnya

(Hamka, 1984 : 25-26)

Melihat kenyataan seperti itu, Iwan memiliki keinginan untuk memasukkan ide pembaharuannya, namun ia masih memiliki keragu-raguan dan ketakutan akan dua hal : pertama, Iwan sendiri merasa sayang apabila kebudayaan asli daerah harus diubah atau dijamah oleh budaya pembaruan. Nilai tradisional, keunikan etnik, atau kekhasan akan hilang dan lenyap. Lihat pada lirik 'ada batas tak boleh dilompat', 'antara bunda dan anak' (Obsesi, hal.72). Kedua, Iwan merasakan ketidakrelevanan menghadapi kenyataan posisi (kaum laki-laki) pada jaman yang semakin maju tetap tidak memiliki hak-hak sama sekali. Kerinduannya akan kemunculan tokoh bapak pada masyarakat Minangkabau dapat dilihat pada kutipan berikut :

"bunda,
zaman bukan lagi lambang-lambang
zaman bukan lagi tualang bimbang

bunda,
bila sang waktu
mengantar bapakku?"

suara petir suara sunyi
sangkuriang berang! sangkuriang berang!

suara dayang sumbi ada di dada
simpan rahasia dalam petaka

"bunda,
lelaki tatap diri
dari bapaknya
lelaki gali diri
dari asalnya
tak berbangsa tak berjiwa
tanpa asal tanpa bapaknya

bunda,
bukalah jendela yang selama ini kelam
dalam kerudungmu
ingin nafas pagi kuhirup
dengan segelas nurani
yang satu!"

(Obsesi, ballada sang kalalana, 59-60)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan penggambaran Sangkuriang mencari bapaknya. Ia dilahirkan tidak tahu siapa bapaknya. Dalam diri Iwan, (yang juga kehilangan bapak karena setelah orangtuanya bercerai ia ikut ibu) dia menganalogikan bapak sebagai tokoh yang bisa diharapkan muncul kepermukaan atau paling tidak memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan perempuan pada masyarakat Minangkabau. Kesan kerinduannya akan tokoh bapak sangat jelas terungkap pada kata-kata "Bunda, bila sang waktu mengantar bapakku ?", "Bukalah jendela yang selama ini kelam, dalam kerudungmu". Iwan sebagai laki-laki memandang nasibnya sama seperti ayahnya (bapak) : 'lelaki tatap diri dari bapaknya', lelaki gali diri dari asalnya'. Iwan mengemukakan pula bahwa ia hidup karena ada bapak, tidak mungkin ia lahir tanpa bapak 'tanpa asal tanpa bapak' juga bisa dilihat pada : "bunda,/ aku bukan adam dan hawa dari balik sorga/ aku bukan isa dari kandang

domba/ ... (ballada sangkalalana,58), oleh karena itu tidak salah kalau Sangkuriang atau Iwan sendiri mempertanyakan, "Siapakah bapaknya atau dimanakah bapaknya?". Bagi Iwan, bapaknya tenggelam dari akar kebudayaan ibu yang sangat kuat (matriarchat). Ia berharap sebuah nafas baru, pembaruan, 'nafas pagi' segera ia dapatkan pada tubuh Minangkabau.

Ada relevansi cerita dengan teks Sangkuriang, dapat dilihat pada kutipan berikut :

.....
 Sering aku bertanya kepada diri sendiri, jika kulihat anak-anak di kampung sindang dimanjakan ayah mereka, siapa gerangan ayah bakal memanjakan daku ? Tidak pernah aku memikirkannya secara sungguh-sungguh selama ini. Kusangka ayahku ada di negara. Kukira ayahku pembesar negeri. Alahai, mengapa tidak terlebih dahulu kutanyakan hal ini kepada ibunda ? daripada hidup bercoreng arang, lebih baik aku mati!"

(Sang Kuriang Kesiangan, 1975: 85)

Secara interteks, dua teks : puisi dan prosa pada kutipan di atas mempunyai hubungan yang erat. Misalnya saja dari segi tokoh dapat dimaknai sebagai berikut :

Pertama, kedua teks memuat tokoh ibu. Pada teks prosa dipakai istilah 'ibunda' sedangkan pada teks puisi dipakai istilah 'bunda'. Keduanya bermakna sama 'ibu' ialah orang yang melahirkan kita. Pada kedua teks mengacu sebagai yang melahirkan Sangkuriang sekaligus yang ingin mengawininya. Perbedaannya ialah bahwa pada teks puisi makna bisa dikonotasikan bermacam-macam lagi, bisa pula

'ibu' yang dimaksud ibu kebudayaan penyair atau ibu kandung penyair itu sendiri bila direfleksikan dalam kehidupan nyata.

Kedua, teks memuat tokoh ayah. Pada teks prosa dipakai istilah 'ayah' sedangkan pada teks puisi dipakai istilah 'bapak'. Pada dasarnya 'ayah' ialah orang yang juga ikut andil dalam proses kelahiran kita, yang menafkahi, mendidik dan membesarkannya. Namun makna yang mengacu pada kedua teks justru Sangkuriang (si anak) kehilangan ayah, tidak merasakan kasih sayang, merana hidupnya, dan lain-lain. Dalam cerita masing-masing diceritakan ayah Sangkuriang adalah seekor anjing bernama Tumang. Tapi ayah (Tumang) pada teks prosa berarti harfiah, yaitu Tumang itu sendiri (seekor anjing). Sedangkan pada teks puisi bisa diartikan macam-macam. Bisa berarti si Tumang itu sendiri, ayah dalam arti sebagai tokoh yang didambakan muncul ke permukaan dalam masyarakat Minangkabau, jadi secara lebih luas yang dimaksud 'bapak' pada teks puisi ialah 'laki-laki', 'seluruh kaum lelaki di bumi Minangkabau' dan arti yang terakhir 'ayah' si penyair dalam realitas nyata.

Ketiga, pada kedua teks masing-masing memuat tokoh Sangkuriang. Istilah 'Sangkuriang' dipakai pada masing-masing teks tanpa adanya perbedaan. Maknanya yang berlainan, teks prosa bermakna harfiah, sebagai Sangkuriang itu sendiri. Sedangkan pada teks puisi ialah,

pertama bisa berarti Sangkuriang dalam realitas imajinatif yang diciptakan penyair, kedua bisa berarti Sangkuriang sebagai tokoh personifikasi diri penyair.

Dilihat dari temanya masing-masing kutipan di atas sama, yakni sang anak yang mencari tokoh bapak dalam kehidupannya. Bedanya, dalam teks prosa yang secara tradisional sebagai mitos pengukuhan. Apa yang dipercaya masyarakat Sunda sama seperti dalam cerita tersebut. Hal ini dikarenakan pada dasarnya legenda merupakan cerita lisan yang disiarkan dari mulut ke mulut. Pada perkembangannya oleh pelipur-pelipur lara diindahkan bentuknya serta dipertinggi mutunya hingga akhirnya ditulis cetak atau dijadikan buku. Dengan demikian teksnya tidak dapat mengalami perubahan-perubahan lagi. Inti cerita sama namun cara penyampaiaanya yang berbeda-beda tergantung penulisnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teks karya Ajip Rosidi diterbitkan oleh Pustaka Jaya. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa teks prosa "Sang Kuriang Kesiangan" merupakan teks tertulis yang termasuk asli, inti cerita langsung mengacu pada sastra lisan itu sendiri tanpa perubahan. Tidak ada hubungan sama sekali antara pengarang dengan tokoh cerita pada karya sastra ciptaannya. Pencerita atau pengarang tersebut sama sekali berada di luar teks. Sedangkan pada teks puisi *Obsesi* sudah memiliki bermacam-macam makna eksplisit, implisit, denotatif, konotatif, realitas

imajinatif dan realitas nyata saling tarik menarik, ada keterkaitan dan hubungan yang erat antara keduanya. Dalam hal ini dapat dikatakan, teks prosa Sangkuriang (versi Ajip Risidi) sebagai teks yang mendasari lahirnya teks pada *Obsesi*. Berdasarkan prinsip intertekstualitas maka dapat dikatakan teks prosa "Sangkuriang Kesiangan" sebagai teks hipogram, sedangkan teks kumpulan puisi *Obsesi* sebagai teks transformasi.

Demikianlah, kehidupan kaum laki-laki di Minangkabau, hina dina seperti halnya Sangkuriang yang dilahirkan dari ayah seekor anjing. Almarhum Dr. Amir menyebut sesuatu tekanan jiwa orang Minangkabau, yang disebutnya "Minang complex". Ia menyebutkan :

Dalam nagarnya sendiri terdapat beberapa hal yang menyebabkan dia mempunyai pribadi. Keindahan alamnya amat mempesona, sehingga hati puteranya amat terikat kepada daerahnya itu. Adatnya kokoh bersandar kepada ibu. Menjadi kemegahan sebelum mata terbuka. Tetapi apabila laki-lakinya telah membuka mata dan merantau ke tempat lain, mereka merasa bahwa di kampung halamannya sendiri mereka tidak mempunyai harta. Mereka tidak mempunyai rumah tempat tinggal. Mereka tidak mempunyai sawah ladang yang dipunyai sendiri. Harta pusaka adalah kepunyaan kaum, gunung-ganang, lembah fasik, kepunyaan negeri. Yang mereka punya sendiri tidak ada. Berapapun kekayaan yang didapat wajib dijadikan menambah harta-pusaka. Kepunyaan sendiri hanyalah yang lekat pada tubuh.

Rasa cinta kepada keindahan Minangkabau dan bangga menjadi orang Minang, tetapi hati iba dan sedih karena keindahan itu hanyalah buat dilihat-lihat saja. Di rumah ibu bapak badan tak berkuasa, sebab sejak kecil sudah diajar tidur ke surau. Di rumah isteri pun tidak berkuasa, sebab "orang bermamak", awak cuma orang semanda. maka timbullah pepatah yang terkenal :

"Kasih kepada kampung hendaklah ditinggalkan"

(Hamka, 1984:55)

Obsesi Iwan akibat "Minang kompleks" akhirnya alam kebudayaan Minangkabau ditinggalkan, lalu pergi merantau ke Jawa. Di perantauan mata terbuka, pencaharian pun terbuka, sebab itu hati pun terbuka.

Pada dasarnya orang Minangkabau adalah orang yang sangat terbuka. Kritik terhadap pelaksanaan adat Minangkabau yang tidak benar, justru datangnya dari orang-orang Minangkabau sendiri. Termasuk Iwan sebagai generasi Minangkabau. Namun sikapnya yang demikian tidak membuat ia merasa kehilangan rasa ke-Minangkabau-an. Lewat tokoh Dayang Sumbi, Iwan justru secara implisit ingin mengawini Minangkabau (ibu kebudayaannya). Gagasan-gagasan tersebut selalu dikemas Iwan dalam perbenturan-perbenturan realitas imajinatif dengan realitas nyata yang secara semiotik (dengan prinsip interteks) dapat melahirkan berbagai macam penafsiran. Gaya ekspresionistis Iwan pun menyerang dengan pedas feodalisme : .../akulah sangkuriang/ putramu/ dengan tekad membaja bara/kuputar ujung dunia/ kucari bapak! kucari bapak!/ (ballada sang kalalana, hal.61). .../zaman bukan lagi lambang-lambang/tidak, bunda/ dari sperma dan ovum itulah ujudku/ dari pengetahuan dan kenyataan itulah asalku/ tidak bunda/ ... (ballada sang kalalana,61). Kata 'tidak' merupakan pengingkaran yang keras atau sarkasme yang dilakukan oleh Iwan. Pengingkaran, perlawanan, pemberontakan, kepada ibu (matriarchat). Pada kalimat 'kuputar ujung dunia' suatu

ambisi (obsesi) Iwan untuk membalikkan realitas yang ada. Karena pada dasarnya (juga terdapat pada paham-paham kebudayaan yang lain) ayah atau lelaki adalah seharusnya yang memimpin, mengendalikan, bukan sebaliknya. Seperti budaya Jawa yang sudah mulai merasuk dalam diri Iwan. Dikatakan oleh Franz Magnis-Suseno (1993:170), ayah adalah bijaksana dan pelindung kokoh bagi isteri dan anak-anaknya, ia menjamin kehidupan mereka dan menjadi dukungan kuat bagi mereka. Dan sebaliknya kakak laki-laki bagi adik-adik perempuan merupakan pahlawan, tanpa tanding, yang dikagumi, dihormati, dan diakui tanpa batas. Hubungan antara mereka hangat dan santai (Franz Magnis-Suseno, 1991:171).

Di samping itu ayat dalam Al Qur'an menegaskan, "Dan para wanita mempunyai hak dan seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya" (Al-Baqarah : 228). Ayat tersebut menegaskan persamaan hak dan kewajiban istri terhadap suami. Sebab hak suami dan istri adalah sama dengan hak istri dari suaminya tanpa dibedakan pertimbangan jenis kelamin. Benar memang suami mempunyai tingkatan kelebihan dari istrinya namun ini merupakan derajat strukturasi yang diwajibkan demi menjaga kemaslahatan keluarga untuk menyusun langkah, tidak lebih tidak kurang. Hal ini juga menyangkut tabiat tanggung jawab suami dan istri dalam rumah tangga.

Pemimpin dalam rumah tangga mutlak diperlukan tetapi tidak mesti bahwa ia yang terbaik. Seperti diucapkan Khalifah Abu Bakar R.A. pada khutbah pertamanya, "Saya telah dipilih jadi pemimpin kalian tetapi saya bukan yang terbaik dari kalian". Ini menunjukkan derajat pimpinan dalam Islam tidak berarti mengutamakan pimpinan atas individu lainnya, karena pada dasarnya mereka adalah sama. Suami, walaupun dia sebagai pemimpin rumah tangga tidak selalu keinginannya yang dituruti. Setiap persoalan yang dihadapi mestilah diputuskan dengan musyawarah dengan sang istri. Sebab menghormati wanita dan mengakui haknya, dalam Islam sangat dijunjung tinggi.

(Umi, 1996 : 10)

Demikianlah dalam Islam disebutkan persamaan hak laki-laki dan perempuan. Masyarakat Minangkabau memiliki tradisi agama / keislaman yang kuat, seyogyanya mengindahkan hal-hal tersebut di atas. Syariah Islam bukanlah untuk dipajang tapi untuk dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari sini sebenarnya Masyarakat Minangkabau sudah memiliki modal dasar dan kemampuan berubah secara integral. Tinggal bagaimana cara mengasah modal dasar itu sehingga bisa diterima masyarakat di tengah arus tradisi atau adat yang sudah terlanjur mengikat selama berabad-abad lamanya. Semua itu butuh proses, kemauan, dan kesadaran yang tinggi dari orang-orang Minangkabau sendiri. Tergantung mereka apakah ingin berubah atau tidak. Ternyata dalam hal ini ada seorang tokoh Iwan yang mencoba mengajak atau membuka kesadaran masyarakat Minang untuk menyadari hal itu.

Akhirnya kontradiksi dua macam nilai tersebut

melahirkan harapan-harapan tumbuhnya nilai yang baru atau mitos yang lebih baik. Masyarakat Minangkabau yang terlalu menonjolkan garis ibu pada masa perkembangannya masih terus dianut dan diakui oleh masyarakatnya (terutama masyarakat yang tradisional). Nilai semacam ini telah menjadi mitos yang mengakar dalam diri masyarakat Minangkabau bahkan pandangan dunia luar terhadapnya, sebagai suatu 'kemegahan' dan 'kebanggaan' semata yang dalam *Obsesi* disimbolkan dengan kode 'lambang' (hal.59). Iwan menyerukan aspirasinya bahwa sebenarnya jaman sekarang bukan lagi sekedar lambang-lambang : sesuatu yang dianut hanya untuk faktor bermegah-megahan, karena gengsi, dan lain-lain, sementara kalau rasional telah menyadarkan manusia bahwa nilai semacam ini sudah tidak layak dianut, mengapa harus dipertahankan ? Sebenarnya sudah tiba saatnya manusia Minangkabau harus terbuka pada realita. Namun ternyata harapan-harapan dan realita tidak sinkron. Kondisi semacam ini pulalah telah menceburkan Iwan dalam suatu pergulatan yang melahirkan suatu obsesi yang berkepanjangan.

Di dalam parodi digunakan simbol-simbol yang telah ada sebelumnya (simbol-simbol lama), akan tetapi kemudian simbol-simbol diberi makna baru. Simbol-simbol itu merupakan tiruan, tetapi sekaligus pembalikan karakter dari simbol-simbol secara ironis. Misalnya dapat dicontohkan sebagai berikut : dalam mitos masyarakat

tradisional, tokoh Malin Kundang dan Sangkuriang adalah pendurhaka. Namun dari berbagai interpretasi akhirnya dihasilkan variasi makna yang memberikan berbagai kemungkinan pemahaman, selanjutnya berpengaruh pada kognisi masyarakat menjadi mitos baru. Malin Kundang sebagai pendurhaka merupakan mitos yang diakui pada masyarakat. Karena keingkarannya ia dikutuk menjadi batu oleh ibunya. Nilai semacam ini dianggap sesuai, sehingga karya-karya legenda dari berbagai versi bertugas sebagai mitos pengukuhan (seperti teks atau karya versi A.A. Navis yang dipakai dalam penelitian ini).¹

Sebaliknya Iwan dalam karyanya *Obsesi* membalikkan fakta (membebaskan mitos) : Malin Kundang cinta pada ibunya sehingga ia pulang kampung untuk mengangkat derajat sosial sang ibu. Karena keadaanlah yang menyebabkan ia tidak mengenali ibunya lagi. Atau Sangkuriang karena cintanya pada ibu sehingga ingin mengawininya. .../yang tak kenal bundanya tapi mencintainya/ yang tak kenal dirinya tapi mengharapkannya/ ... (pendurhaka, 42).

Salah satunya, *Obsesi* dipahami sebagai mitos tentang kebesaran budaya Minangkabau, juga kebesaran orang Minang

1. Baca, 'Cerita Rakyat Dari Sumatra Barat', karangan A.A. Navis, 1994, cetakan pertama. Dalam pengantarnya A.A. Navis mengatakan, "Cerita ini dipilih karena banyak mengandung pendidikan nilai-nilai moral. Cerita Malin Kundang mengisahkan seorang anak durhaka yang terkena kutukan ibunya. Dengan membaca cerita ini diharapkan kita dapat lebih menghormati orang tua".

(Iwan). Namun Iwan tidak berhenti sampai di situ, melainkan ia memberikan pula suatu pemahaman baru terhadap mitos itu. Sebuah parodi, pada hakekatnya bukanlah menggugat apa yang ada (pada teks) sebelumnya, akan tetapi merupakan reaksi terhadap realitas (sosial) yang ada pada jamannya. Parodi yang demikian merupakan ejekan terhadap realitas yang ada sekarang. Iwan secara apik mengkombinasikan kisah legendanya dengan tokoh-tokoh kepercayaan pada masyarakat sepanjang jaman seperti Nabi Muhammad SAW yang diakui kebesarannya oleh seluruh umat di dunia sebagai penyebar agama Islam pertama, Soekarno presiden Republik Indonesia pertama yang karismatik dan kata-katanya mampu menghipnotis kesadaran seseorang, dan Albert Einstein penemu teori gravitasi dan relativisme dalam bidang ilmu fisika :

.....

"nanda,
wajah bapak adalah wajah kita
 dengan lidah setajam soekarno
 dengan benak setajam einstein
 dengan kalbu semulia muhammad"

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana,58)

Terjadi kontras antara bait pada kutipan di atas dengan bait-bait lainnya : bait di atas menyodorkan sosok realitas nyata sedangkan bait-bait lain kebanyakan cerita tentang sosok realitas imajinatif seperti Sangkuriang, Dayang Sumbi, atau Tumang. Kontras makna implisit yang

terjadi di tengah-tengah struktur ini bisa dilafsirkan sebagai tantangan kultural dan intelektual bagi Masyarakat Minangkabau.

Iwan mencoba mengemukakan gagasannya : bahwa boleh tradisi dipertahankan, namun sejalan dengan itu kita juga tidak boleh menutup diri terhadap perkembangan jaman. Kebudayaan etnik merupakan sebuah tradisi kebudayaan yang memang harus dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkaya kebudayaan Nasional. Manusia sebagai pelaksana pembangunan harus pula mengembangkan kualitas intelektualnya, daya wawasan yang tinggi, seperti digambarkan Iwan harus memiliki lidah setajam Soekarno dan benak setajam Einstein. Di samping itu diperlukan pula pembangunan kualitas rohani, dengan iman dan budi pekerti yang tinggi, Iwan bersuara dalam 'kalbu semulia Muhammad'. Paduan tiga komponen diatas (atas nama simbol Soekarno, Enstein, dan Muhammad) diharapkan kebudayaan Minangkabau semakin exist, berjaya di tengah arus globalisasi.

4.4.2.3 Sumber-Sumber Konflik

Salah satu yang menarik dari *Obsesi* ialah konflik-konflik yang diketengahkan, konflik-konflik yang khas terdapat dalam masyarakat Minangkabau. Orang-orang Minangkabau hidup dengan alam pikiran yang penuh dengan konflik antara harmoni dan dinamika. Berbagai konsep kultural yang penting dalam masyarakat Minangkabau dapat

dikatakan turun dari falsafah, misalnya konsep harga diri, konsep malu, konsep merantau, konsep budi dan konsep-konsep yang berhubungan dengan individu, masyarakat, dan sejarah.

Sehubungan dengan hal itu Faruk H.T. mengatakan :

Orang-orang Minangkabau hidup dengan alam pikiran yang penuh dengan konflik, konflik antara kesaling berhubungan dengan ketidak saling mengikatkan, konflik antara kesaling berbenturan dengan ketidak saling melenyapkan, konflik antara kesaling mengelompokkan dengan ketidak saling meleburkan, konflik antara harmoni dengan dinamika

(Faruk H.T., tanpa tahun, 8)

Dalam kumpulan puisi *Obsesi*, konflik-konflik yang diketengahkan dikarenakan adanya konsep malu, konsep harga diri, dan konsep merantau pada masyarakat Minangkabau.

Pada dasarnya orang-orang Minangkabau melihat hubungan antar manusia secara demokratis, "duduk sama rendah, berdiri sama tinggi". Mereka selalu berusaha agar sama dengan orang lain, pantang dipandang rendah. Kecenderungan tersebut membuat mereka selalu berusaha membangun dan memeliharanya. Menurut Navis (1984:63), orang Minangkabau berada dalam persaingan terus menerus dengan sesamanya demi harga diri tersebut. Apabila harga diri itu jatuh, mereka akan merasa malu. Dan malu, menurut pandangan orang Minangkabau tidak dapat dibagi (Navis,

1984:65-69).

Persaingan yang terus menerus, usaha untuk membangun dan memelihara harga diri, agar sama atau bahkan lebih dari orang lain, merupakan salah satu faktor pendorong dari lelaki Minangkabau untuk merantau.

Dalam sebuah puisi panjang berjudul 'ballada sang kalalana' dapat ditemukan tiga konsep yang telah disebutkan di atas. Iwan menggarap legenda Tangkuban Perahu dalam puisi singkat dan padat, dalam fokus tunggal dan memusat, yaitu diri sang kalalana. Judul 'ballada sang kalalana' secara eksplisit telah menerangkan kepada sidang pembaca sebuah perjalanan (yang tragis) seorang perantau (kalalana). Fokus ceritanya tentang Sangkuriang. Secara eksplisit pula menerangkan kepada sidang pembaca bahwa legenda yang diambil berasal dari bumi Sunda, namun secara implisit (melalui pergulatan semiotik) nilai-nilai Minangkabau terdapat di dalamnya apabila direfleksikan dalam realita nyata kehidupan penyair yang kompleks.

Sangkuriang diusir ibunya karena telah membunuh Tumang, ayahnya, dapat dilihat kutipan pada prosa berikut:

.....
 "Sang Kuriang! Anak durhaka! Anak tak tahu diri!" teriak Dayang Sumbi dalam murkanya. "Aku tak hendak punya anak yang tak tahu terima kasih seperti kau! Pergi! Pergi sekarang! Pergilah, anak yang sudah terbelai setan. Tak tahukah kau bahwa si Tumang itulah yang menyebabkan kau menjadi manusia lahir ke dunia?"

(Sang Kuriang Kesiangan, 81)

Salah satu kebutuhan untuk rasa harga diri (need for self-esteem) oleh Maslow (dalam Koswara, 1991 : 124) adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri. Mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Hal tersebut tidak ditemui Sangkuriang. Ia merasa dirinya tidak berharga, tidak pantas, dll. karena dilahirkan dari ayah seekor anjing. Kekecewaan akan turunnya harga diri dapat dilihat pada kutipan berikut :

.....
 Wahai, alangkah aib, alangkah hina, menjadi manusia yang lahir ke dunia di lantaran oleh anjing dina seperti si Tumang ! Alangkah aib ! Bagaimana aku bisa bersyukur dan berterima kasih kepada Sang Rumuhun jika aku diturunkanNya ke dunia secara tidak umum ? Bagaimana aku bisa menganggap semuanya wajar, jika aku sendiri dilahirkan ke dunia secara tidak wajar ? Bagaimana aku bisa menganggap Sang Rumuhun itu penuh kasih sayang, jika secara kejam Ia menurunkan aku ke dunia secara hina dan kemudian -kini- Ia merenggutkan daku dari kasih sayang ibunda yang hangat ?

.....

(Sang Kuriang Kesiangan, 87)

Perasaan frustrasi tersebut mendorong Sangkuriang untuk meninggalkan rumah (dalam cerita Sangkuriang diusir Dayang Sumbi). Tindakan pergi dari rumah ini akhirnya bisa direfleksikan sebagai makna merantau :

.....
 Dan Sang Kuriang terus juga melangkah, terus melangkah dan melangkah. melangkah ke arah Timur. Sedangkan pikirannya terus juga bertanya-tanya, terus bertanya-tanya dan bertanya-tanya Hutan yang berangkat kelam lantaran hari telah menuju malam,

(Sang Kuriang Kesiangan, 87)

Dalam *Obsesi* cerita merantau Sangkuriang sebagai berikut :

.....

"Sangkuriang,
engkau hendak ke mana ?"

memintas waktu
hari kedua puluh sembilan
menunggu senja
malam ketiga puluh

dalam teka-teki
seribu nyeri"

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana, 70)

Bagi orang Minangkabau salah astu aspek makna rantau adalah tempat untuk mencari harta kekayaan yang pada gilirannya nanti akan dibawa pulang dan dipamerkan di kampung, dalam versi legenda Malin Kundang.

.....

Setelah berbulan-bulan, belum juga ada tanda-tanda Malin akan kembali. Akan tetapi, ibu Malin tetap yakin jika anaknya akan pulang pada suatu saat nanti. Demikianlah, pada suatu hari yang cerah, dari kejauhan terlihat sebuah kapal yang indah berlayar menuju pantai. Kapal itu bukan sembarang kapal. Kapal itu bertingkat-tingkat. Orang kampung di pantai itu menjadi gempar melihat kapal yang semakin mendekat itu. Mereka semua menyangka bahwa kapal itu pastilah kapal milik raja atau pangeran. Mereka menyambutnya dengan meriah.

Ketika kapal itu mulai merapat, terlihat sepasang orang muda berdiri di anjungan. Pakaiannya berkilau-kilau terkena cahaya matahari. Wajahnya cerah dihiasi senyum. Kedua orang itu bahagia karena disambut dengan meriah. Orang-orang yang datang terkagum-kagum

(A.A. Navis, 1994 : 44)

Dalam diri Iwan pun demikian, ia merantau ke tanah Jawa, sekolah tinggi, ketika ia kembali ke tanah kelahirannya (untuk beberapa tahun lamanya) ia tidak diterima oleh lingkungan masyarakat di sana. Gaya hidup atau budaya yang dibawanya dianggap tidak cocok dengan budaya sana. Dari segi intelektualitas dan ekonomi ia lebih tinggi dibanding masyarakat kampung sehingga terjadilah kecemburuan sosial. Hal tersebut menjadikan konflik. Dalam hal ini Iwan sebagai individu merasa tidak mampu melawan sekian banyak individu (masyarakat Minang) sehingga ia merefleksikan ide-ide, gagasan pembaruan terhadap pembentukan alam Minangkabau lewat karya sastra dalam hal ini puisi *Obsesi*.

Sistem sosial Minangkabau bersifat matrilineal yang di dalamnya harta dan keturunan geneologis diwariskan berdasarkan garis ibu. Sistem sosial serupa itu membuat terjadinya konflik antara anak dengan kemenakan laki-laki. Laki-laki Minangkabau mempunyai ikatan biologis yang tidak terelakkan pada anaknya. Akan tetapi, secara sosial, ikatan hanya pada kemenakan, anak saudara perempuannya, sebab anaknya sendiri merupakan orang dari suku lain baginya. Menurut Naim (1979:277), laki-laki Minangkabau dihadapkan pada dua tanggung jawab sekaligus, yakni pada anak dan kemenakannya, rumah saudara perempuannya dan rumah istrinya. Akan tetapi, di kedua rumah itu pula mereka justru tidak mempunyai hak apa-apa.

Melihat keadaan seperti ini Iwan merasakan adanya suatu ketimpangan. Ia merefleksikan dalam puisinya :

.....

"tidak, bunda
engkau beri tabir
dalam wajah bapak
engkau tutup nadir
ketika langkah tiba di batas
zaman bukan lagi lambang-lambang"
tidak, bunda
dari sperma dan ovum itulah ujudku
dari pengetahuan dan kenyataan itulah asalku
tidak, bunda

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana, 61)

Puisi di atas merupakan pemberontakan dalam diri Sangkuriang (Iwan) untuk meningkatkan harkat diri kaum laki-laki. Akibat pengaruh budaya dan perkembangan intelektual di perantauan mata hati pun terbuka sehingga dengan intens Iwan melakukan perenungan-perenungan terhadap tradisi budaya Minangkabau. Ia melakukan tuntutan-tuntutan kultural yang melekat di dalamnya. Secara semiotik, legenda Sangkuriang dapat ditafsirkan sebagai berikut : Sangkuriang dianggap durhaka karena membunuh ayahnya Tumang, tapi versi makna berikutnya ialah karena ia kecewa dilahirkan dari ayah seekor anjing yang hina dina (Sangkuriang Kesiangan, hal. 86). Versi makna lain dapat dikatakan, Sangkuriang membunuh Tumang karena ketidaktahuannya bahwa Tumang sebenarnya adalah ayahnya.

Dalam konteks puisi *Obsesi*, Iwan mempersepsikannya

sebagai perasaan kecewa Sangkuriang yang dihadapkan pada kenyataan, ayahnya seekor anjing yang hina dina, dalam kalimat 'engkau beri tabir'. Istilah 'tabir' menurut Poerwadarminta (1984:988) berarti tirai pendinding (penyekat) atau penutup dinding yaitu garis yang diangan-angankan seolah-olah memisahkan sesuatu, 'dalam wajah bapak', 'engkau tutup nadir' 'nadir menurut Poerwadarminta (1984:667) berarti (1) titik kaki (titik yang diangan-angankan ada pada penghabisan garis lanjutan kaki kita apabila kita bberdiri), (2) jarang ada, ganjil, luar biasa, (3) perahu, (4) pengawas; dalam konteks ini 'nadir' mengacu pada makna yang pertama. 'ketika langkah tiba di batas'. Di sini Iwan menggambarkan betapa kekuasaan kaum ibu begitu membelenggu alam kebudayaan Minangkabau.

Pemberontakan Iwan diwujudkan dalam 'zaman bukan lambang-lambang', 'tidak bunda', 'dari sperma dan ovum itulah ujudku'. Iwan ingin mengatakan bahwa bagaimanapun seorang laki-laki dalam suatu kehidupan sosial sangat diperlukan. Seorang ibu tidak akan bisa mempunyai anak apabila tidak ada (kekuasaan) laki-laki untuk memberikan spermanya pada rahim seorang perempuannya. Seharusnya antara laki-laki dan perempuan seimbang kedudukan, hak dan kewajibannya. Mereka saling bahu membahu mewujudkan suatu cita-cita (termasuk menciptakan anak). 'dari pengetahuan dan kenyataan itulah ujudku'. Iwan mengatakan bahwa dengan ilmu dan kenyataan ia ada. Hakekatnya suatu ilmu

pengetahuan harus berkembang, harus selalu dicari. Dari pengetahuan dan ilmu inilah Iwan baru bisa hidup dan exist. Jadi apabila ditelaah dari segi pragmatik, jaman tidak harus berhenti sampai di sini. Harus ada perombakan terhadap ketidakadilan semacam ini. Suara hati Iwan pun terus meratap 'bunda ...'(hal.61). Ratapan dan rintihan tersebut datang dari emosi yang paling dalam.

4.5 Tantangan-Tantangan Baru dan Arah Aktualisasi

Akhirnya apa yang dikemukakan Alvin Toffler (dalam Pengantar Obsesi, 1985:11), bahwa guncangan, "culture shock" dan "future shock" makin kuat efeknya di saat percepatan, kebaruan dan keanekaragaman mengubah dunia / lingkungan / kebudayaan dengan mobilitas yang tinggi.

Sehubungan dengan hal itu, membahas aspek dari waktu atau masa kini dengan masa lampau, masih ada aspek lain yang tampaknya lebih penting dan lebih mencirikan struktur hidup manusia. Itulah yang disebut dimensi ketiga dari waktu, dimensi masa depan, merupakan unsur yang tidak bisa disisihkan. *Obsesi* merupakan usaha penyair untuk mengaktualisasikan dirinya ke arah itu, dengan harapan-harapan yang berupa ramalan-ramalan yang tertuju pada masa depan. Telah disebutkan terdahulu, bahwa konsep obsesi penyair itu sendiri meliputi : cinta, kesadaran filosofis tentang kehidupan manusia, dan puncaknya pada konflik nilai-nilai dalam kultur, yang didapati terutama pada

puisi 'ballada sang kalalana'.

Melalui tokoh personifikasi penyair yaitu legenda dari dua daerah yang berbeda, yakni Malin Kundang, Malin Deman dan Puti Bungsu legenda dari Sumatera (Minangkabau) dan Sangkuriang dari Jawa Barat (Sunda), merupakan ungkapan penyair (Iwan) yang mencoba memanifestasikan dua pengaruh kebudayaan yang ditransfer pada keadaan diri penyair, yakni kebudayaan ibu dan kebudayaan akibat pengaruh (setelah merantau ke Jawa).

Akibat pengaruh kebudayaan Jawa terhadap kebudayaan Minangkabau (sebagai obsesi penyair) lantas timbul pertanyaan "Apakah yang menjadi tantangan masa depan dari kebudayaan Minangkabau ?" Konflik nilai yang menjadi penghalang sebagai proses terjadinya perubahan hendaknya memang perlu dinetralisir. Kualitas manusia adalah kata-kata kunci untuk menyongsong masa datang, lihat pada kutipan puisi berikut :

.....
 terhampar dalam jenjang usiaku
 sebentar masa menata wajah negeri ini
 aku tidak tahu apakah dengan minyak, hutan dan timah
negri ini akan sampai pada idola kita
 aku tidak tahu apakah dengan bencana demi bencana
 menimpa
 negri akan sampai pada idola kita
aku tidak tahu apakah dengan kata dan kata
 negri akan sampai pada ramalan jayabaya

.....
 apalagi tanah semakin coklat menyelimutimu
 sementara dilema negri ini menantang kami

(Obsesi, sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir,41)

Pada contoh puisi di atas pernyataan-pernyataan pikiran dan ide-ide penyair dinyatakan secara terbuka. Kata 'minyak', 'hutan', 'timah' dalam konteks bait di atas adalah simbol kekayaan. Penyair menggambarkan, apakah hanya dengan kekayaan tersebut negara akan dapat menjadi seperti yang diharapkan. Padahal hakekatnya, kemakmuran baru dapat dicapai apabila manusianya sendiri berkualitas serta bertanggung jawab dalam menggunakan atau memanfaatkan sumber daya yang ada.

Puisi di atas merupakan kepedulian penyair terhadap lingkungannya atau keadaan negerinya (dalam lingkup kecil negerinya Minangkabau atau Jawa, lingkup besar negara Indonesia). Memang demikianlah realita atau kenyataan yang ada sekarang ini, dengan harta atau kekayaan yang berlimpah ruah ternyata tidak cukup untuk membangun suatu masyarakat yang makmur seutuhnya. Pada kenyataannya masih banyak kemiskinan, kesusahan, penderitaan, terjadi di mana-mana, di seluruh bagian pelosok tanah air. Juga begitu banyaknya kerusakan yang ditimbulkan oleh pembangunan, penggalian-penggalian sumber alam yang tanpa batas, timbulnya bencana demi bencana, semuanya dipertanyakan oleh Iwan melalui monolog dalam puisinya. Iwan bertanya, "apakah dengan keadaan seperti itu negri ini akan sampai pada idola kita ?" Iwan menggambarkan sebagai 'masa menata wajah negri ini'.

Akhirnya jawaban dikembalikan pada pembaca, kepada

manusianya sendiri karena makmur tidaknya suatu negara, sukses tidaknya suatu negara, maju mundurnya suatu negara tergantung tangan-tangan manusia yang ikut campur di dalamnya. Iwan menyatakan bahwa negeri ini dititipkan pada kami (pada generasi muda) pada kalimat 'dengan sekelumit senyummu (senyum seorang ayah yang telah meninggal) menitipkan negri ini pada kami'. Sekarang tergantung kita sebagai generasi muda bagaimana menyikapi keadaan. Sebagai generasi muda seyogyanya lebih gesit, lebih pintar, lebih ulet, gigih, serta bijaksana di dalam membangun negri ini dibanding para generasi tua yang mulai telah kehilangan tenaga dan daya pikirannya.

Puisi ini merupakan puisi perpisahan penyair dengan ayahnya yang baru meninggal dunia pada tahun 1980. Apabila diapresiasi, karena puisi ini sudah sebagai milik masyarakat, maka 'ayah' bisa berarti simbol 'generasi tua' yang berpesan pada Iwan 'generasi muda' menjelang ajalnya untuk meneruskan cita-cita perjuangannya 'menata negri ini'. Dengan tegas pula Iwan mengatakan bahwa 'dilema negri ini menantang kami'. Demikianlah seharusnya sikap seorang patriot yang harus dimiliki oleh setiap generasi muda, untuk ikut berjuang membangun negara dengan segala kekuatan, penuh semangat, dan tidak mudah menyerah.

Sehubungan dengan hal itu, pepatah-petitih yang memuat ajaran-ajaran adat Minangkabau juga sesuatu yang berharga, tetapi ia tidak lagi cukup aktual dalam

menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Jika ada keinginan untuk mengajarkan adat Minangkabau, maka bukan dengan mengajarkan petatah-petitih, tetapi dengan mencari dan mengajarkan apa yang menjadi sumber kreatifitas dan apa yang membuat masyarakat Minangkabau bersikap terbuka dan dinamis.¹ Makna tersebut dapat dilihat pada puisi naratif berjudul 'ballada sang kalalana' (hal.56) dan 'sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir' (hal.41). Puisi tersebut memuat catatan Iwan yang menyangkut kondisi perjalanan bangsa (khususnya bagi perjalanan budaya dan masyarakat Minangkabau) pada masa sekarang dan masa depan.

Akhirnya obsesi penyair untuk menuju arah aktualisasi yaitu suatu kondisi yang lebih mapan, pada akhirnya belum mencapai titik kesepakatan. Dari sejumlah 30 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Obsesi* ini Iwan masih dalam taraf mencari, memberontak, bergelut, berkelahi dengan sistem-sistem lama dan sistem-sistem baru. Tampaknya, Iwan menyerahkan penyelesaian kepada pembaca sastra. Di samping itu pada kenyataannya, jaman dan realitas memang terus berubah dan berkembang. Hakekatnya, setiap perubahan pasti akan membawa dampak atas perubahan di bidang lain pula.

1. Baca, buku 'Minangkabau : Tradisi dan Perubahan' karangan Prof. Dr. Mursal Esten, 1993, hal. 64.

BAB V

SIMPULAN